

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF
BERBASIS SAINS, BUDAYA, DAN AGAMA DALAM MENANGKAL
PAHAM RADIKALISME DI SMPIT ASSA'ADAH AL-CHILASHIYYAH
JAKARTA**



**Oleh:
Muhammad Yaqi Dynal Maula
240106210013**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN KURIKULUM INTEGRATIF
BERBASIS SAINS, BUDAYA, DAN AGAMA DALAM MENANGKAL
PAHAM RADIKALISME DI SMPIT ASSA'ADAH AL-CHILASHIYYAH
JAKARTA**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister dalam
Program Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim



Oleh:

Muhammad Yaqi Dynal Maula

240106210013

Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Dosen Pembimbing 2

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

MOTTO

Sadarilah apapun niat baikmu itu karena perintah dari Allah, bukan karena

mencari *afdholiyyah*nya

(Ayahanda Muchlish)

“Cara hidup ada dua; tidak mencari masalah dan menyelesaikan masalah. Ketika

menyelesaikan masalah maka jangan mencari masalah”

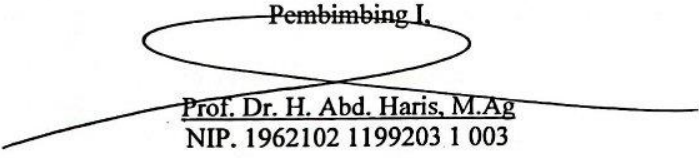
(Habib Shodiq Al-Hinduan)

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah Jakarta” yang ditulis oleh Muhammad Yaqi Dynal Maula (NIM: 240106210013) Magister Manajemen Pendidikan Islam Uinversitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian tesis.

Batu, 25 Mei 2026

Pembimbing I,



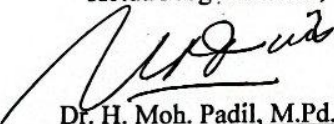
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 1962102 1199203 1 003

Pembimbing II,



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 1973121 2200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyah Jakarta” yang disusun oleh Muhammad Yaqi Dynal Maula (NIM: 240106210013) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada Kamis, 18 Juni 2026.

Dewan Penguji



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
NIP. 197606192005012005

Penguji Utama



Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 197507312001121001

Ketua/Penguji



Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag
NIP. 196210211992031003

Penguji



Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Yaqi Dynal Maula
NIM : 240106210013
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari ternyata tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Mei 2026

Saya yang menyatakan,


Muhammad Yaqi Dynal
Maula

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahhirabbil'alaamiin, Tesis ini dapat saya selesaikan tepat waktu.

Tentunya semua ini merupakan campur tangan Allah SWT yang memberi pertolongan, kebaikan, dan kemudahan kepada saya. Bahagia dan bangga terhadap diri sendiri yang mampu menyelesaikan Tesis ini dengan sangat baik, walaupun Tesis ini masih terdapat banyak kekurangan.

Saya persembahkan karya ini kepada,

Kedua orang tua saya, Muchlish dan Syukroyati yang telah mencurahkan seluruh hidupnya, cinta dan kasih sayangnya, pengorbanannya, dan doa terbaik yang senantiasa selalu ia panjatkan untuk anak-anaknya. Serta saudara-saudara saya Muhammad Ibrar Haliwa dan Muhammad Syiekar Chilashi. Semoga Allah SWT senantiasa membersamainya sebagaimana ia membersamaiku.

Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi saran serta kritik yang membangun kepada saya dengan penuh kesabaran.

Keluarga besar MPI-B yang selalu mendukung, menasihati, dan mendoakan yang terbaik buat saya, hingga akhirnya saya mampu *survive* di perantauan dan menyelesaikan studi S2 dengan sangat baik.

KATA PENGANTAR

Maha Suci Allah SWT yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah Nya. Sholawat serta salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal'alamin. Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya, peneliti dapat untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Model Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyah Jakarta” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister (S.2) pada program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut yang telah membantu menyelesaikan tesis ini:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, S.Ag., M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan Wakil Direktur, Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. dan Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, M.Pd. dan Pembimbing II, Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si atas bimbingan, saran, dan kritik yang membangun dalam penulisan Tesis ini.

5. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah membimbing dan mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan, dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Seluruh staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menempuh studi.
7. Ahmad Bahroini selaku Kepala SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian selama proses penyelesaian Tesis ini, beserta guru dan peserta didik yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam menyelesaikan penelitian saya.
8. Kepada kedua orang tua saya, bapak Muchlish dan ibu Syukroyati, atas dukungan dan semangat yang tiada henti, baik materil maupun moril, dalam membantu menyelesaikan tesis dan perkuliahan.
9. Sahabat-sahabat MMPI 2024, yang ditakdirkan sama-sama menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan saling mendukung dalam mewujudkan cita-cita.
10. Kepada Alqodhi Adlantama, Muhammad Hannan Alie, Moh Fikri Tamami, Moh Idris, Moh Idrus, Lazuardy Arsyad Arsyad, Lazuardy Irsyad Irsyad, Iqbal Falakhi, Ahmad Dany, Syafiq Al-Fawaziy, Ahmad Arcyan Lingganjati, Dinda Rieska A, Ahmad Arcyan Lingganjati, sebagai *support system* terbaik dalam suka dan duka.
11. Kepada Fatmawati Al-Mahiroh yang tak pernah henti memberikan dukungan dan semangat atas apa yang sedang saya selesaikan dan perjuangkan.

12. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat peneliti sampaikan secara khusus satu per satu.

Sebagaimana tesis yang peneliti tulis ini, kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa terdapat banyak kesalahan dalam skripsi ini, antara lain pada susunan teks, bahasa yang digunakan, referensi yang digunakan, dan beberapa hal penting. Demi kelancaran tesis ini, peneliti sangat menghargai masukan dan kritik yang membangun. Tesis ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan umumnya bagi seluruh para pembaca. Aamiin.

Malang, 03 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ...	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	22
BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Manajemen Kurikulum Integratif	26
B. Integrasi Sains, Budaya, dan Agama.....	41
C. Radikalisme dalam Pendidikan Islam	58

D. Kerangka Pikir	69
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Kehadiran Peneliti.....	73
C. Lokasi Penelitian.....	74
D. Data dan Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Instrumen Penelitian.....	76
G. Teknik Analisis Data.....	77
H. Uji Keabsahan Data.....	78
I. Prosedur Penelitian.....	79
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	80
A. Gambaran Umum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah	80
B. Paparan Data	82
BAB V PEMBAHASAN	130
A. Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta	130
B. Strategi Implementasi Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme	137
C. Pengembangan Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta.....	140
BAB VI PENUTUP	144
A. Kesimpulan	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	20
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	71
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi.....	151
Lampiran 2. Daftar riwayat hidup.....	153

ABSTRAK

Maula, Muhammad Yaqi Dynal. 2026. Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta. Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag; (2) Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Lembaga pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan perkembangan paham radikalisme yang semakin mudah menyebar melalui media digital dan lingkungan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter moderat, toleran, dan kontekstual. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama yang mampu menghubungkan pembelajaran umum, nilai-nilai keislaman, serta budaya sekolah dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) model kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama yang diterapkan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta; (2) implementasi manajemen kurikulum integratif dalam membentuk sikap moderat peserta didik serta menangkal paham radikalisme; dan (3) pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dikembangkan melalui integrasi kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman, budaya sekolah Islami, dan pembelajaran kontekstual berbasis sains, budaya, dan agama; (2) implementasi manajemen kurikulum integratif dilakukan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran, program pembiasaan ibadah, penguatan budaya sekolah, serta integrasi nilai moderasi beragama dalam aktivitas pendidikan; dan (3) pengembangan model manajemen kurikulum integratif memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap moderat, toleran, dan kemampuan berpikir kontekstual peserta didik sebagai upaya preventif dalam menangkal berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum Integratif, Sains, Budaya, Agama, Moderasi Beragama, Radikalisme.

ABSTRACT

Maula, Muhammad Yaqi Dynal. 2026. Development of an Integrative Curriculum Management Model Based on Science, Culture, and Religion in Countering Radicalism at SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta. Thesis, Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate School, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisors: (1) Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag; (2) Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si.

Islamic educational institutions today are faced with the challenge of the spread of radicalism, which is increasingly accessible through digital media and the social environment of students. This condition requires an educational management system that is not only oriented toward academic achievement, but also toward the development of moderate, tolerant, and contextual character. One effort that can be implemented is through the development of integrative curriculum management based on science, culture, and religion, which is capable of connecting general learning, Islamic values, and school culture within an integrated educational system.

This study aims to describe: (1) the model of an integrative curriculum based on science, culture, and religion implemented at SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta; (2) the implementation of integrative curriculum management in shaping students' moderate attitudes and countering radicalism; and (3) the development of an integrative curriculum management model based on science, culture, and religion as a preventive strategy against radicalism at SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta.

This study employed a qualitative approach with a case study research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data was tested through source and technique triangulation.

The results of the study show that: (1) the integrative curriculum model at SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah was developed through the integration of the national curriculum with Islamic values, Islamic school culture, and contextual learning based on science, culture, and religion; (2) the implementation of integrative curriculum management was carried out through the functions of planning, organizing, implementation, and evaluation, which were manifested in learning activities, religious habituation programs, strengthening school culture, and the integration of religious moderation values into educational activities; and (3) the development of the integrative curriculum management model contributed to the formation of moderate, tolerant, and contextual thinking attitudes among students as a preventive effort to counter the spread of radicalism within the school environment.

Keywords: Integrative Curriculum Management, Science, Culture, Religion, Religious Moderation, Radicalism.

مستخلص البحث

مولى، محمد ياقى دينال. ٢٠٢٦. تطوير نموذج إدارة المنهج التكاملي القائم على العلوم والثقافة والدين في السعادة الخليجية جاكرتا. رسالة الماجستير، قسم إدارة التربية SMPIT مواجهة الفكر المتطرف بمدرسة الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج عبد الحارس الماجستير؛ (٢) الدكتورة الحاجة نعمة الزهراء الماجستير

تواجه المؤسسات التعليمية الإسلامية في الوقت الحاضر تحديات انتشار الفكر المتطرف الذي أصبح ينتشر بسهولة عبر الوسائط الرقمية والبيئة الاجتماعية للطلاب. وتتطلب هذه الحالة وجود إدارة تربوية لا تركز على التحصيل الأكاديمي فحسب، بل تهتم أيضاً بتكوين الشخصية المعتدلة والمتسامحة والواعية بالسياق الاجتماعي. ومن الجهود الممكنة لتحقيق ذلك تطوير إدارة منهج تكاملي قائم على العلوم والثقافة والدين، بحيث يربط بين التعليم العام والقيم الإسلامية والثقافة المدرسية في نظام تعليمي متكامل.

يهدف هذا البحث إلى وصف: (١) نموذج المنهج التكاملي القائم على العلوم والثقافة والدين المطبق السعادة الخليجية جاكرتا؛ (٢) تطبيق إدارة المنهج التكاملي في تكوين الاتجاهات SMPIT في مدرسة المعتدلة لدى الطلاب ومواجهة الفكر المتطرف؛ و(٣) تطوير نموذج إدارة المنهج التكاملي القائم على العلوم السعادة الخليجية جاكرتا SMPIT والثقافة والدين بوصفه استراتيجية وقائية ضد الفكر المتطرف في مدرسة استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. كما استخدم الباحث نموذج مايلز وهوبرمان في تحليل البيانات، والذي يشمل تقليل البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والأساليب.

السعادة الخليجية تم SMPIT وأظهرت نتائج البحث أن: (١) نموذج المنهج التكاملي في مدرسة تطويره من خلال دمج المنهج الوطني مع القيم الإسلامية والثقافة المدرسية الإسلامية والتعليم السياقي القائم على العلوم والثقافة والدين؛ (٢) تم تطبيق إدارة المنهج التكاملي من خلال وظائف التخطيط والتنظيم والتنفيذ والتقويم، والتي تجلت في الأنشطة التعليمية، وبرامج الاعتناء على العبادات، وتعزيز الثقافة المدرسية، ودمج قيم الاعتدال الديني في الأنشطة التربوية؛ و(٣) أسهم تطوير نموذج إدارة المنهج التكاملي في تكوين الاتجاهات المعتدلة والمتسامحة والتفكير السياقي لدى الطلاب بوصفه جهداً وقائياً لمواجهة انتشار الفكر المتطرف في البيئة المدرسية.

الكلمات المفتاحية : إدارة المنهج التكاملي، العلوم، الثقافة، الدين، الاعتدال الديني، التطرف

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media digital membuat peserta didik semakin mudah menerima berbagai informasi keagamaan tanpa proses penyaringan yang memadai. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir peserta didik, tetapi juga berpotensi membentuk sikap keagamaan yang eksklusif apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang moderat.¹

Dampak radikalisme dalam dunia pendidikan tidak hanya terlihat pada munculnya sikap intoleransi, tetapi juga pada terbentuknya pola pikir yang tidak kritis dan cenderung menerima pemahaman agama secara tekstual tanpa konteks. Kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang memahami agama secara sempit, sehingga mudah terpengaruh ideologi ekstrem. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang pembentukan cara berpikir yang moderat dan inklusif.²

Sikap ekstrem dalam beragama secara tegas dilarang, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 171 yang melarang melampaui batas dalam beragama.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ
وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ
وَاحِدٌ سُبْحَنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap

¹ Noorhaidi Hasan, “Religious Radicalism and Digital Networks in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 215–238.

² Azyumardi Azra, “Islamic Education and the Challenge of Radicalism,” *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 59, no. 1 (2021): 123–145.

Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa radikalisme merupakan bentuk penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membangun pemahaman yang proporsional dan tidak berlebihan dalam beragama.³

Larangan bersikap berlebihan dalam beragama tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dalam memahami ajaran agama. Prinsip keseimbangan tersebut kemudian ditegaskan kembali dalam konsep ummatan wasathan sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ
هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

³ M. Quraish Shihab, “Wasathiyah Islam and Its Implementation in Contemporary Indonesia,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 1–20.

Ayat ini menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Konsep ini menekankan keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, termasuk antara akal, wahyu, dan realitas sosial. Nilai ini menjadi landasan penting dalam membentuk sikap moderat sebagai upaya menangkal radikalisme.⁴

Pengakuan terhadap keberagaman juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal. Ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun toleransi dalam pendidikan. Ayat tersebut sering dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis.⁵

Namun demikian realitas pendidikan Islam masih menghadapi persoalan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran yang cenderung tekstual menyebabkan peserta didik memahami agama secara parsial tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial dan ilmu pengetahuan.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 145–168.

⁵ Abdullah Ahmed An-Na'im, “Islam, Pluralism and Human Rights,” *Journal of Law and Religion* 36, no. 2 (2021): 331–349.

Kondisi ini berpotensi melahirkan cara berpikir eksklusif yang menjadi salah satu akar munculnya radikalisme.⁶

Sekolah Islam terpadu pada akhirnya tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik peserta didik. Sekolah juga perlu membentuk sikap toleran dan cara berpikir moderat agar peserta didik mampu menghadapi berbagai pengaruh ideologi yang berkembang di masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang terbuka agar peserta didik mampu menghadapi berbagai pengaruh ideologi yang berkembang di tengah masyarakat tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.⁷

Di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, upaya integrasi nilai agama dengan pembelajaran umum terlihat melalui pembiasaan ibadah, budaya sekolah Islami, serta cara guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sosial peserta didik. Hal tersebut terlihat melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, pembentukan budaya sekolah Islami, serta proses pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan sosial dan nilai religius peserta didik.⁸

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, integrasi antara sains, budaya, dan agama dalam proses pembelajaran masih belum sepenuhnya berjalan secara menyeluruh. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, pelajaran umum dan pelajaran keagamaan masih berjalan masing-masing, sehingga keterhubungan

⁶ M. Amin Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam," *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022): 1–25.

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 54.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), 112.

antara keduanya dalam membentuk pola pikir peserta didik belum terlihat secara kuat dan sistematis.⁹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran belum sepenuhnya didukung oleh sistem pengelolaan kurikulum yang terarah.

Hal tersebut terlihat dari penguatan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah masih lebih banyak tampak dalam bentuk budaya dan pembiasaan sehari-hari. Sementara itu, pada aspek pengelolaan kurikulum, integrasi nilai tersebut belum seluruhnya dirancang dalam satu sistem yang saling terhubung. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan mengingat perkembangan media digital saat ini dapat memengaruhi pola pikir generasi muda, termasuk melalui penyebaran paham radikalisme yang masuk secara perlahan melalui ruang digital.¹⁰

Program pembiasaan keagamaan di sekolah sebenarnya sudah berjalan cukup baik. Namun, pembentukan sikap moderat peserta didik tidak cukup apabila hanya bergantung pada kegiatan rutin tanpa didukung pengelolaan kurikulum yang saling terhubung. Diperlukan pengelolaan kurikulum yang mampu menghubungkan seluruh proses pendidikan secara lebih sistematis, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan sekolah, hingga evaluasi pembentukan karakter peserta didik.¹¹

Integrasi kurikulum sering kali masih dipahami sebatas penggabungan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Padahal, integrasi

⁹ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2021), 87.

¹⁰ Syamsul Arifin, "Radikalisme dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 45–58.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 97.

kurikulum seharusnya juga menyentuh aspek cara berpikir, pembentukan nilai, dan keterhubungan antara ilmu pengetahuan dengan realitas sosial peserta didik. Ketika integrasi tersebut tidak berjalan secara utuh, proses pembelajaran berpotensi menjadi parsial dan kurang mampu membentuk pemahaman keagamaan yang kontekstual.¹²

Manajemen kurikulum memiliki posisi yang penting dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menanamkan keseimbangan antara pengetahuan, nilai agama, dan kesadaran sosial. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk pola pikir dan sikap peserta didik terhadap berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.¹³

Dalam penelitian ini pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama menjadi penting untuk dilakukan, terutama di lingkungan sekolah Islam terpadu. Model tersebut diharapkan mampu menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan akademik, tetapi juga membangun sikap toleran, terbuka, dan moderat sebagai bagian dari upaya pencegahan terhadap berkembangnya paham radikalisme di lingkungan pendidikan.¹⁴

Ketika kurikulum tidak dikelola secara integratif, maka agama, sains, dan budaya berjalan sendiri-sendiri tanpa keterhubungan. Kondisi ini berpotensi melahirkan fragmentasi cara berpikir yang menjadi lahan subur bagi

¹² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), 145.

¹³ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 31.

¹⁴ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2021), 76.

radikalisme. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran menjadi kebutuhan strategis dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat dan kontekstual.¹⁵

Penelitian mengenai integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian lebih menekankan pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pembelajaran, sementara penelitian lain berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui pendidikan karakter dan budaya sekolah. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pembelajaran dan implementasi nilai, serta belum banyak mengkaji pengelolaan kurikulum sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara menyeluruh.¹⁶

Penelitian tentang pencegahan radikalisme dalam pendidikan Islam umumnya lebih diarahkan pada pendekatan pembinaan karakter, penguatan wawasan kebangsaan, dan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir peserta didik. Ketika kurikulum tidak dirancang dan dikelola secara integratif, pembelajaran berpotensi berjalan secara terpisah antara aspek akademik, sosial, dan keagamaan.¹⁷

Sekolah Islam terpadu di sisi lain memiliki karakteristik yang berbeda dengan pesantren maupun sekolah umum. Sekolah Islam terpadu tidak hanya mengajarkan mata pelajaran umum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

¹⁵ James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," *Educational Researcher* 50, no. 2 (2021): 91–99

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2020), 98.

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021), 156.

keislaman melalui budaya sekolah dan pembiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pengelolaan kurikulum yang mampu menghubungkan seluruh unsur tersebut agar proses pendidikan berjalan lebih terarah dan saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁸

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah. Penelitian ini tidak hanya membahas integrasi pembelajaran, tetapi juga mengkaji bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dapat dikembangkan sebagai strategi dalam membentuk sikap moderat peserta didik dan mencegah berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah.¹⁹

Efektivitas integrasi juga sangat ditentukan oleh manajemen kurikulum yang sistematis, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tanpa manajemen yang integratif, integrasi hanya bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Hal ini menyebabkan pendidikan kehilangan perannya sebagai sistem pembentuk pola pikir peserta didik.²⁰

Manajemen kurikulum integratif berperan sebagai penghubung antara kurikulum pondok dan kurikulum nasional. Melalui pengelolaan yang sistematis, nilai sains, budaya, dan agama dapat terintegrasi secara konsisten dalam proses pendidikan. Maka kurikulum menjadi alat strategis dalam membangun ketahanan ideologis terhadap radikalisme.²¹

¹⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2021), 211.

¹⁹ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2020), 174.

²⁰ Bush, Tony, "Educational Management and Leadership," *Educational Management Administration & Leadership* 49, no. 1 (2021): 5–10.

²¹ Michael W. Apple, "Curriculum and Ideology," *Routledge Handbook of Curriculum Studies* (2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama mampu membentuk sikap ilmiah dan religius peserta didik. Namun penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi pembelajaran dan belum mengkaji aspek manajemen kurikulum sebagai sistem yang strategis dalam pencegahan radikalisme.

Selain itu, pendekatan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah memberikan landasan filosofis yang kuat, namun belum memberikan model operasional dalam pengelolaan kurikulum di tingkat lembaga pendidikan.²²

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam menangkal paham radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengelolaan kurikulum integratif diterapkan dalam lingkungan sekolah Islam serta kontribusinya dalam membentuk cara berpikir peserta didik yang moderat dan kontekstual.²³

²² M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture Integration Paradigm," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 45–60.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), 214.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka diperlukan fokus kajian yang lebih terarah mengenai manajemen pengintegrasian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana model kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama diterapkan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah?
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam membentuk sikap moderat peserta didik serta menangkal paham radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah?
3. Bagaimana pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif model manajemen kurikulum yang diterapkan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dalam mengintegrasikan kurikulum pondok dan kurikulum nasional.
2. Menganalisis implementasi manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama secara empiris dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, termasuk

bagaimana integrasi nilai-nilai tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran di kelas, program pembiasaan keagamaan, serta aktivitas sekolah lainnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi dari implementasi kurikulum tersebut terhadap pembentukan sikap moderat, toleran, dan cara berpikir kontekstual peserta didik, serta mengungkap berbagai keterbatasan dan kendala yang menyebabkan fungsi preventif kurikulum terhadap paham radikalisme belum berjalan secara optimal.

3. Mengembangkan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama yang sistematis dan kontekstual sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilaksanakan dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan manfaat bagi peneliti dan orang lain. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di lingkungan sekolah Islam terpadu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai pengelolaan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, toleran, dan kontekstual peserta

didik dalam menghadapi tantangan perkembangan paham radikalisme di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembangan dari kajian integrasi keilmuan dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam, terutama dalam melihat kurikulum sebagai suatu sistem yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan karakter peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan lahir suatu model manajemen kurikulum integratif yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik sekolah Islam modern.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengalaman peneliti mengenai penerapan manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam lingkungan sekolah Islam terpadu, khususnya yang berkaitan dengan upaya pembentukan sikap moderat peserta didik dan pencegahan paham radikalisme melalui proses pendidikan.

b. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dalam mengembangkan manajemen kurikulum yang lebih terintegrasi antara pembelajaran umum, nilai-nilai keagamaan, dan budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperkuat sistem pendidikan yang

mampu membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan memiliki kemampuan berpikir yang lebih terbuka terhadap berbagai perbedaan sosial maupun keagamaan.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan kurikulum yang integratif dalam lingkungan pendidikan Islam. Selain berfungsi sebagai sarana pengembangan akademik, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan cara berpikir peserta didik agar lebih moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti menyelidiki penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan masalah yang menjadi subjek penelitian saat ini untuk mendukung keprihatinan dalam pembahasan. Hasil dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Amin Abdullah (2022) berjudul *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam* yang diterbitkan dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 60, No. 1, tahun 2022.²⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui analisis konseptual terhadap paradigma integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi-interkoneksi keilmuan merupakan upaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui

²⁴ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,"

pendekatan yang menghubungkan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa integrasi keilmuan memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir peserta didik yang lebih holistik, kritis, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menghubungkan sains dan agama dalam proses pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian M. Amin Abdullah lebih menekankan pada aspek filosofis dan konseptual mengenai paradigma integrasi keilmuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama secara operasional dalam konteks sekolah Islam terpadu sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Sa'dullah, Abdul Haris, dan Wahidmurni (2021) berjudul *Curriculum Management of Al-Izzah Islamic International Boarding School Batu* yang diterbitkan dalam *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 3, tahun 2021.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di Al-Izzah IIBS Batu dilaksanakan secara integratif dengan memadukan kurikulum nasional,

²⁵ Anwar Sa'dullah, Abdul Haris, dan Wahidmurni, "Curriculum Management of Al-Izzah Islamic International Boarding School Batu," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 561–575.

internasional, dan diniyah dalam satu sistem pendidikan yang terstruktur. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian mengenai manajemen kurikulum integratif dalam lembaga pendidikan Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengelolaan multi-kurikulum dalam *boarding school*, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di sekolah Islam terpadu sebagai upaya preventif terhadap radikalisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra (2021) berjudul *Islamic Education and the Challenge of Radicalism* yang diterbitkan dalam *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 59, No. 1, tahun 2021.²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama melalui penguatan nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai peran pendidikan Islam dalam mencegah radikalisme. Akan tetapi, penelitian Azra lebih menekankan pada penguatan nilai moderasi secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada

²⁶ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

pengembangan model manajemen kurikulum integratif sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns (2020) berjudul *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* yang diterbitkan oleh ASCD.²⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan fokus pada pengembangan kurikulum integratif melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum integratif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik dapat memahami keterkaitan antarbidang ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai integrasi kurikulum. Namun, penelitian Drake dan Burns lebih berfokus pada desain pembelajaran integratif secara umum, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam konteks sekolah Islam terpadu.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim Saifuddin (2022) berjudul *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam* yang diterbitkan dalam *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 15, No. 2, tahun 2022.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan mengenai implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan melalui

²⁷ Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria: ASCD, 2020).

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 145–168.

penguatan kurikulum, budaya sekolah, dan pembelajaran yang berorientasi pada sikap toleransi dan keseimbangan dalam beragama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai moderasi beragama dalam pendidikan. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada implementasi nilai moderasi, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen kurikulum integratif yang diarahkan secara khusus sebagai strategi preventif terhadap radikalisme.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Noorhaidi Hasan (2022) berjudul *Religious Radicalism and Digital Networks in Indonesia* yang diterbitkan dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 16, No. 2, tahun 2022.²⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis terhadap perkembangan radikalisme melalui media digital di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital menjadi salah satu ruang penyebaran ideologi radikal yang memengaruhi pola pikir generasi muda secara perlahan melalui narasi keagamaan yang eksklusif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai radikalisme di kalangan generasi muda. Namun, penelitian Hasan lebih menekankan pada aspek sosial dan digitalisasi radikalisme, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan manajemen kurikulum integratif sebagai upaya preventif dalam lingkungan sekolah Islam.

²⁹ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin (2021) berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* yang diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada.³⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di berbagai lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian Muhaimin lebih membahas pengembangan kurikulum secara umum, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zainuri (2023) berjudul *Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional dalam Perspektif Manajemen Pendidikan* yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, tahun 2023.³¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada lembaga pendidikan Islam yang menerapkan integrasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum membutuhkan pengelolaan yang sistematis agar pembelajaran agama dan umum dapat berjalan secara seimbang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian integrasi

³⁰ Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi"

³¹ Ahmad Zainuri, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional dalam Perspektif Manajemen Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 145–160.

kurikulum dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian tersebut lebih berorientasi pada integrasi kurikulum pesantren dan nasional, sedangkan penelitian ini menekankan integrasi sains, budaya, dan agama dalam konteks sekolah Islam terpadu.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyuddin Baidhawiy (2021) berjudul *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* yang diterbitkan oleh Erlangga.³² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengembangan pendidikan agama yang berbasis nilai multikultural dan toleransi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif mampu membangun sikap toleran dan menghargai keberagaman dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai pembentukan sikap toleran dalam pendidikan Islam. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan pada pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan model manajemen kurikulum integratif sebagai sistem pendidikan yang mendukung pembentukan sikap moderat peserta didik.
10. Penelitian yang dilakukan oleh E. Mulyasa (2022) berjudul *Manajemen Berbasis Sekolah* yang diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya.³³ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif mengenai pengelolaan pendidikan berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen yang terencana, terorganisasi, dan berorientasi pada

³² Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,

³³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*,

pengembangan budaya sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai manajemen pendidikan dan pengelolaan sekolah. Namun, penelitian Mulyasa lebih berfokus pada manajemen sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini mengembangkan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam konteks sekolah Islam terpadu.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Novelty
1	M. Amin Abdullah (2022) Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam	Mengkaji integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam	Bersifat konseptual dan filosofis, tidak membahas manajemen kurikulum secara operasional	Pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama yang bersifat operasional dalam konteks pesantren
2	Anwar Sa'dullah, Abdul Haris, dan Wahidmurni (2021) <i>Curriculum Management of Al-Izzah Islamic International Boarding School Batu</i>	membahas manajemen kurikulum integratif dalam pendidikan Islam	Fokus pada pengelolaan multi-kurikulum dalam <i>boarding school</i>	Pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama sebagai strategi preventif terhadap radikalisme di sekolah Islam terpadu
3	Azyumardi Azra (2021) <i>Islamic Education and the Challenge of Radicalism</i>	Sama-sama membahas peran pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme	Fokus pada penguatan moderasi beragama secara umum	Pengembangan model manajemen kurikulum integratif yang diarahkan secara sistematis untuk membentuk sikap moderat peserta didik
4	Lukman Hakim Saifuddin (2022) <i>Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam</i>	membahas moderasi beragama dalam pendidikan	Fokus pada implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran	Integrasi moderasi beragama melalui sistem manajemen kurikulum integratif
5	Noorhaidi Hasan (2022) <i>Religious Radicalism and Digital Networks in Indonesia</i>	Sama-sama membahas radikalisme pada generasi muda	Fokus pada pengaruh media digital terhadap radikalisme	Pencegahan radikalisme melalui pengembangan manajemen kurikulum

				integratif di sekolah Islam terpadu
6	Muhaimin (2021) <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi</i>	Sama-sama membahas pengembangan kurikulum pendidikan Islam	Fokus pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara umum	Pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama yang lebih kontekstual
7	Ahmad Zainuri (2023) <i>Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional dalam Perspektif Manajemen Pendidikan</i>	Sama-sama membahas integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam	Fokus pada integrasi kurikulum pesantren dan nasional	Pengembangan model manajemen kurikulum integratif dalam konteks sekolah Islam terpadu

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai integrasi keilmuan, moderasi beragama, dan manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pembelajaran, integrasi nilai, dan penguatan moderasi beragama secara umum, sedangkan penelitian yang mengkaji manajemen kurikulum sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan sains, budaya, dan agama secara menyeluruh dalam konteks sekolah Islam terpadu masih belum banyak ditemukan. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengaitkan manajemen kurikulum integratif dengan upaya preventif terhadap paham radikalisme juga masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga lebih operasional dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah.

F. Definisi Istilah

Beberapa konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan dapat dipahami secara tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan, berikut definisi istilah yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Manajemen Kurikulum Integratif

Manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan mengintegrasikan pembelajaran umum, nilai-nilai keagamaan, serta budaya sekolah dalam satu kesatuan proses pendidikan.³⁴ Pengelolaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap moderat, dan kemampuan berpikir kontekstual peserta didik dalam kehidupan sosial dan keagamaan.³⁵

Manajemen kurikulum integratif dalam konteks penelitian ini merujuk pada pengelolaan kurikulum di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah yang menghubungkan pembelajaran berbasis sains, nilai budaya, dan nilai keagamaan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta program pembiasaan peserta didik.

2. Integrasi Sains, Budaya, dan Agama

Integrasi sains, budaya, dan agama adalah proses menghubungkan ilmu pengetahuan, nilai budaya, dan ajaran agama dalam kegiatan pendidikan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih utuh dan

³⁴ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1977), 4.

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 98.

tidak memisahkan antara pengetahuan akademik dengan nilai kehidupan.³⁶

Integrasi ini tidak hanya dilakukan pada materi pembelajaran, tetapi juga dalam proses pembentukan karakter, budaya sekolah, dan aktivitas peserta didik sehari-hari.³⁷

Integrasi sains, budaya, dan agama dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya sekolah dalam mengaitkan pembelajaran umum dengan nilai-nilai Islam dan budaya sekolah Islami sehingga proses pendidikan tidak berjalan secara terpisah antara aspek akademik, sosial, dan religius.

3. Radikalisme

Radikalisme dalam penelitian ini dimaknai sebagai cara berpikir atau paham yang cenderung ekstrem, eksklusif, dan sulit menerima perbedaan, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.³⁸ Radikalisme tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan kekerasan, tetapi juga dapat berkembang melalui pola pikir yang sempit, intoleran, dan memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial.³⁹

Radikalisme dalam konteks pendidikan dipahami sebagai salah satu tantangan yang dapat memengaruhi pola pikir peserta didik apabila proses pendidikan tidak mampu membangun sikap terbuka, toleran, dan kemampuan berpikir kritis.

³⁶ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,".

³⁷ Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria: ASCD, 2020), 27.

³⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Islamic Awakening between Rejection and Extremism* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2006), 15.

³⁹ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

4. Pencegahan (Preventif) Radikalisme

Pencegahan radikalisme adalah upaya yang dilakukan untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh paham radikal melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.⁴⁰ Upaya preventif tersebut dilakukan melalui pembentukan karakter, penguatan nilai moderasi beragama, pembiasaan sikap toleran, serta pengelolaan kurikulum yang mampu membangun keseimbangan antara pengetahuan, nilai agama, dan kesadaran sosial peserta didik.⁴¹

Pencegahan radikalisme dalam hal ini dipahami sebagai salah satu tujuan dari penerapan manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di lingkungan sekolah Islam terpadu.

5. Moderasi Beragama (*Wasathiyah*)

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang berada pada posisi tengah, tidak berlebihan, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.⁴² Sikap moderat ditunjukkan melalui perilaku toleran, terbuka terhadap keberagaman, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta mampu memahami ajaran agama secara seimbang dan kontekstual.⁴³

Moderasi beragama dalam penelitian ini diposisikan sebagai salah satu tujuan dari penerapan manajemen kurikulum integratif dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah Islam terpadu.

⁴⁰ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

⁴¹ Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, 76.

⁴² Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

6. SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah

SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini. Sekolah ini menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan program pembiasaan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah ini dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam upaya menangkal paham radikalisme.

Kejelasan definisi ini diharapkan dapat memberikan arah yang konsisten dalam mengkaji bagaimana manajemen kurikulum integratif dikembangkan serta bagaimana perannya dalam menangkal paham radikalisme di lingkungan pendidikan sekolah, khususnya di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Kurikulum Integratif

1. Definisi Manajemen Kurikulum Integratif

Lembaga pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan mutu akademik, tetapi juga pembentukan pola pikir peserta didik di tengah arus informasi digital yang semakin terbuka. Kemudahan akses informasi melalui media digital membuat peserta didik semakin mudah menerima berbagai pemahaman keagamaan dari media sosial maupun ruang digital lainnya.⁴⁴

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyebaran paham intoleran dan radikal di kalangan generasi muda yang berkembang tidak hanya melalui lingkungan sosial, tetapi juga melalui ruang digital dan proses pembelajaran yang kurang kontekstual.⁴⁵ Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan pendidikan, khususnya kurikulum, tidak dapat lagi dilakukan secara terpisah antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Karena itu, pengelolaan pendidikan perlu diarahkan pada sistem yang lebih terintegrasi.

Kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih terintegrasi membuat pengelolaan kurikulum perlu dilakukan secara lebih terarah. George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen mencakup proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan

⁴⁴ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 11.

⁴⁵ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

pengawasan (*controlling*).⁴⁶ Dalam praktik pendidikan modern, fungsi-fungsi tersebut tidak hanya digunakan untuk mengatur administrasi sekolah, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pendidikan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan masyarakat yang terus berkembang.⁴⁷ Oleh karena itu, manajemen pendidikan saat ini dituntut lebih adaptif dan kontekstual, terutama dalam pengelolaan kurikulum di sekolah Islam.

Salah satu bagian penting dalam pengelolaan pendidikan tersebut adalah kurikulum. Kurikulum sebagai inti dari proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai susunan mata pelajaran, tetapi juga sebagai arah dan sistem pembentukan pengalaman belajar peserta didik. Ralph W. Tyler menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seluruh pengalaman belajar yang dirancang sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴⁸ Sementara itu, Lawrence Stenhouse memandang kurikulum sebagai proses yang hidup dalam praktik pembelajaran, sehingga keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh dokumen tertulis, tetapi juga oleh bagaimana kurikulum tersebut dijalankan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.⁴⁹

Pembelajaran agama dan pembelajaran umum di beberapa lembaga pendidikan Islam masih tidak berjalan berirama, sehingga peserta didik memahami ilmu pengetahuan dan nilai agama secara terpisah.⁵⁰ Fenomena

⁴⁶ Terry, *Principles of Management*, 4.

⁴⁷ Siti Nurhayati, "Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 123–135.

⁴⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), 1.

⁴⁹ Lawrence Stenhouse, *An Introduction to Curriculum Research and Development* (London: Heinemann, 1975), 4.

⁵⁰ Dede Rosyada, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2022), 95.

tersebut terlihat pada sebagian lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan kurikulum terpadu, namun dalam praktiknya integrasi masih berhenti pada level administratif, seperti penggabungan mata pelajaran atau penambahan program keagamaan, tanpa adanya keterhubungan yang kuat dalam proses pembentukan pola pikir peserta didik.⁵¹

Penelitian yang dilakukan oleh H. M. Wang menunjukkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum integratif umumnya terjadi karena integrasi hanya dilakukan pada aspek konten pembelajaran, sementara sistem pengelolaan kurikulum, budaya sekolah, dan strategi pembelajaran masih berjalan secara terpisah.⁵² Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan peserta didik kesulitan memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan realitas sosial yang mereka hadapi. Kondisi inilah yang kemudian mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam.

Gagasan integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah. Menurutnya, pendidikan Islam perlu menghubungkan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan realitas sosial agar peserta didik memiliki cara pandang yang lebih utuh dalam memahami kehidupan.⁵³ Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi keilmuan di lembaga pendidikan masih sering bersifat simbolik, misalnya hanya mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan materi pelajaran tanpa

⁵¹ Zainuri, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional dalam Perspektif Manajemen Pendidikan,"

⁵² H. M. Wang, "Interdisciplinary Curriculum Integration: Theory and Practice," *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 2 (2023): 210–225.

⁵³ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,"

adanya perubahan dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan kurikulum.⁵⁴

Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi tidak cukup dilakukan pada level materi, tetapi juga perlu didukung oleh sistem manajemen kurikulum yang terstruktur dan berkelanjutan.

Integrasi dalam pendidikan Islam juga berkaitan dengan budaya sekolah dan proses pembentukan karakter peserta didik. Di banyak sekolah Islam terpadu, budaya religius dibangun melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan aktivitas sosial peserta didik.⁵⁵ Namun, apabila budaya sekolah tersebut tidak didukung oleh sistem kurikulum yang terintegrasi, maka proses pembentukan karakter berpotensi berjalan tidak konsisten. Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum integratif menjadi penting agar pembelajaran, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan dalam satu arah tujuan pendidikan yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tujuan mengintegrasikan pembelajaran umum, nilai keagamaan, dan budaya sekolah dalam satu kesatuan proses pendidikan. Pengelolaan tersebut diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk sikap moderat, toleran, dan kemampuan berpikir kontekstual

⁵⁴ Rosnani Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education," *Intellectual Discourse* 29, no. 1 (2021): 1–20.

⁵⁵ Syamsul Kurniawan, "Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 155–170.

peserta didik sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah Islam terpadu.⁵⁶

2. Konsep Manajemen Kurikulum Integratif

Kebutuhan pendidikan untuk membangun keterhubungan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, budaya, dan realitas sosial peserta didik dalam satu proses pendidikan yang saling berkaitan. Di beberapa lembaga pendidikan Islam, pembelajaran umum dan pembelajaran agama masih berjalan secara terpisah, sehingga peserta didik cenderung memahami ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan secara terpisah.⁵⁷ Hal tersebut menyebabkan proses pendidikan lebih banyak berorientasi pada penyampaian materi pelajaran dibanding pembentukan cara berpikir dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Persoalan dikotomi ilmu menjadi salah satu perhatian penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Rosnani Hashim menjelaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik.⁵⁸ Menurutnya, integrasi dalam pendidikan perlu dibangun melalui sistem pembelajaran yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai moral dan kehidupan nyata peserta didik. Karena itu, integrasi dalam pendidikan tidak bisa dipahami hanya sebagai penggabungan mata pelajaran, tetapi juga menyangkut cara pandang pendidikan terhadap manusia dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

⁵⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 102.

⁵⁷ Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*, 44.

⁵⁸ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education," 1–20.

Gagasan mengenai kurikulum integratif kemudian berkembang melalui pendekatan *integrated curriculum* yang dikembangkan oleh Susan M. Drake. Drake menjelaskan bahwa kurikulum integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.⁵⁹ Pendekatan tersebut bertujuan mengurangi pembelajaran yang bersifat terfragmentasi sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antarpengertian dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut juga diperkuat oleh penelitian H. M. Wang yang menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum integratif mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik karena pembelajaran tidak lagi berfokus pada satu disiplin ilmu secara terpisah.⁶⁰

Dalam pendidikan Islam, gagasan integrasi keilmuan dikembangkan melalui paradigma integrasi-interkoneksi yang dikenalkan oleh M. Amin Abdullah. Menurutnya, ilmu agama dan ilmu umum perlu dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan keilmuan yang saling berkaitan, bukan dua bidang yang berdiri sendiri.⁶¹ Konsep tersebut lahir sebagai respons terhadap pola pendidikan yang terlalu menekankan aspek normatif keagamaan tanpa menghubungkannya dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Karena itu integrasi dalam pendidikan Islam diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga mampu melihat

⁵⁹ Drake dan Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, 15.

⁶⁰ Wang, "Interdisciplinary Curriculum Integration: Theory and Practice," 210–225.

⁶¹ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,"

keterkaitannya dengan persoalan kehidupan masyarakat. Karena itu, integrasi dalam pendidikan tidak cukup dilakukan melalui materi pembelajaran saja, tetapi juga perlu diterapkan dalam budaya dan sistem pendidikan sekolah.

Integrasi dalam pendidikan Islam juga terlihat pada budaya sekolah dan proses pembentukan karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Kurniawan menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami berpengaruh terhadap pembentukan sikap disiplin, toleran, dan tanggung jawab sosial peserta didik.⁶² Sementara itu, penelitian oleh Ahmad Fauzi tentang budaya sekolah di sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam aktivitas sehari-hari sekolah dapat memperkuat pembentukan karakter moderat peserta didik apabila diterapkan secara konsisten melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.⁶³

Pengelolaan kurikulum integratif juga menjadi bagian penting dalam menghadapi tantangan radikalisme di lingkungan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu membangun pola pembelajaran yang inklusif dan kontekstual agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman keagamaan yang eksklusif dan ekstrem.⁶⁴ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Nurul Kawakip mengenai moderasi beragama di sekolah menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi tidak cukup dilakukan melalui materi

⁶² Kurniawan, "Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," 155–170.

⁶³ Ahmad Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 88–102.

⁶⁴ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

pelajaran agama saja, tetapi perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan dan budaya sekolah secara menyeluruh.⁶⁵

Konsep manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pengelolaan kurikulum yang menghubungkan pembelajaran umum, nilai keagamaan, budaya sekolah, dan realitas sosial peserta didik dalam satu proses pendidikan yang saling berkaitan. Konsep tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, dan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah Islam terpadu.⁶⁶

3. Prinsip Manajemen Kurikulum Integratif

Manajemen kurikulum integratif dalam pendidikan Islam pada dasarnya dibangun atas prinsip keterpaduan antara berbagai unsur pendidikan agar proses pembelajaran tidak berjalan secara terpisah antara aspek akademik, nilai agama, dan pembentukan karakter peserta didik.

Prinsip keterpaduan (*integratedness*) menekankan bahwa tujuan pembelajaran, materi, metode, budaya sekolah, dan evaluasi harus saling berkaitan dan mendukung arah pendidikan yang sama.⁶⁷ Susan M. Drake menjelaskan bahwa kurikulum integratif dirancang untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh dan kontekstual.⁶⁸ M. Amin Abdullah juga

⁶⁵ Akhmad Nurul Kawakip, "Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2025): 201–220.

⁶⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 132.

⁶⁷ Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 28.

⁶⁸ Drake dan Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, 21.

menegaskan bahwa integrasi diperlukan untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menyebabkan proses pendidikan berjalan secara parsial.⁶⁹ Oleh karena itu, prinsip keterpaduan menjadi dasar penting dalam pengelolaan kurikulum agar pembelajaran umum, nilai keagamaan, dan budaya sekolah dapat berjalan dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Selain keterpaduan, prinsip relevansi juga menjadi bagian penting dalam manajemen kurikulum integratif. Kurikulum perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan masyarakat, serta tantangan zaman yang terus berubah.⁷⁰ Dalam perkembangan pendidikan saat ini, tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dengan perubahan pola pikir generasi muda akibat pengaruh media digital dan arus informasi global. Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah menjadi salah satu ruang penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif di kalangan generasi muda.⁷¹

Hal serupa juga dijelaskan UNESCO bahwa lembaga pendidikan perlu membangun sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar tidak mudah menerima pemahaman ekstrem secara mentah.⁷² Maka kurikulum integratif perlu disusun secara relevan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada

⁶⁹ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,"

⁷⁰ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 103.

⁷¹ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

⁷² UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 24.

penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk kesadaran sosial dan sikap moderat peserta didik.

Prinsip berikutnya adalah fleksibilitas, yaitu kemampuan kurikulum untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah tanpa kehilangan tujuan pendidikan.⁷³ Penelitian Ahmad Fauzi mengenai budaya sekolah di sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa sekolah yang mampu mengembangkan sistem pembelajaran fleksibel dan adaptif lebih berhasil membangun keterhubungan antara pembelajaran formal dengan pembentukan karakter peserta didik.⁷⁴ Rosnani Hashim menjelaskan bahwa pendidikan Islam modern memerlukan pendekatan yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan agar proses pendidikan tidak terjebak pada pola pembelajaran yang bersifat tekstual dan formalistik.⁷⁵

Prinsip kesinambungan (*continuity*) juga menjadi bagian penting dalam manajemen kurikulum integratif. Penguatan nilai karakter dan moderasi beragama tidak dapat dibentuk melalui kegiatan yang bersifat insidental, tetapi harus dilakukan secara terus-menerus melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial peserta didik.⁷⁶ Ralph W. Tyler menjelaskan bahwa kurikulum harus disusun secara berkelanjutan agar pengalaman belajar peserta didik berkembang secara bertahap dan terarah.⁷⁷

⁷³ Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 88.

⁷⁴ Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu,"

⁷⁵ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

⁷⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 102.

⁷⁷ Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, 84.

Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik membutuhkan proses pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.⁷⁸ Penelitian Akhmad Nurul Kawakip juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan dalam budaya sekolah dan aktivitas peserta didik secara berkelanjutan.⁷⁹

Selain itu, manajemen kurikulum integratif juga dibangun atas prinsip keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk sikap toleran, kesadaran sosial, dan kemampuan memahami kehidupan secara kontekstual.⁸⁰ Toto Suharto menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sosial, dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁸¹ Sementara itu, Mujamil Qomar menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam yang baik harus mampu membangun keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik.⁸²

Prinsip-prinsip manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini meliputi keterpaduan, relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan

⁷⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 105.

⁷⁹ Akhmad Nurul Kawakip, "Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2025): 201–220.

⁸⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021), 177.

⁸¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 180.

⁸² Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 144.

keseimbangan sebagai dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

4. Model Manajemen Kurikulum Integratif

Model manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan pendidikan Islam yang saat ini menghadapi tantangan semakin kompleks, terutama berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, krisis karakter, serta munculnya berbagai paham keagamaan yang bersifat eksklusif di kalangan generasi muda.⁸³ Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga perlu membangun sistem pendidikan yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan, nilai agama, budaya sekolah, dan realitas sosial peserta didik secara utuh.⁸⁴

Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah menjadi ruang baru penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan generasi muda.⁸⁵ Hal serupa juga dijelaskan UNESCO bahwa lembaga pendidikan perlu membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan sikap toleran peserta didik sebagai bagian dari upaya pencegahan ekstremisme.⁸⁶ Oleh karena itu, pengelolaan kurikulum dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada model pendidikan yang integratif dan kontekstual.

⁸³ Dede Rosyada, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, 132.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 141.

⁸⁵ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

⁸⁶ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 11.

Konsep integratif dalam model ini berangkat dari pandangan bahwa ilmu pengetahuan, agama, dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan Islam. M. Amin Abdullah melalui konsep integrasi-interkoneksi menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu menghubungkan ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan modern agar peserta didik memiliki cara pandang yang lebih holistik terhadap kehidupan.⁸⁷ Sejalan dengan hal tersebut, Kuntowijoyo menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak boleh kehilangan orientasi etik dan sosialnya dalam kehidupan masyarakat.⁸⁸ Osman Bakar juga menjelaskan bahwa integrasi pendidikan Islam tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan mata pelajaran agama dan umum, tetapi sebagai upaya membangun kesatuan pandangan hidup yang menghubungkan ilmu, nilai, dan tanggung jawab sosial manusia.⁸⁹

Susan M. Drake menjelaskan bahwa pendekatan *integrated curriculum* memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antarbidang ilmu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.⁹⁰ Dengan demikian, model kurikulum integratif dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada integrasi materi pembelajaran, tetapi juga pada integrasi sistem pendidikan secara menyeluruh.

Model manajemen kurikulum integratif ini dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi input, dimensi proses, dan dimensi output pendidikan. Dimensi input meliputi kurikulum nasional, kurikulum

⁸⁷ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,"

⁸⁸ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021), 87.

⁸⁹ Osman Bakar, *Islam and the Integration of Knowledge*, 54.

⁹⁰ Drake dan Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum*, 15.

keislaman sekolah, budaya sekolah Islami, program pembiasaan peserta didik, nilai moderasi beragama, lingkungan sosial peserta didik, serta tantangan digital yang berkembang di masyarakat.⁹¹ Dalam konteks sekolah Islam terpadu, seluruh unsur tersebut menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan karena proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari.⁹²

Penelitian Ahmad Fauzi menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pola perilaku sosial peserta didik di sekolah Islam terpadu.⁹³ Sementara itu, Syamsul Kurniawan menjelaskan bahwa pembiasaan religius dan budaya sekolah yang konsisten dapat membentuk sikap disiplin, toleran, dan tanggung jawab sosial peserta didik.¹⁹⁴

Pada dimensi proses, model ini menggunakan pendekatan manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) kurikulum.⁹⁵ Namun, dalam model ini proses manajerial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai upaya menghubungkan pembelajaran umum, nilai keagamaan, budaya sekolah, dan pembentukan karakter peserta didik secara sistematis.

⁹¹ Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, 112.

⁹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 118.

⁹³ Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu,

⁹⁴ Syamsul Kurniawan, "Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,"

⁹⁵ Terry, *Principles of Management*, 4.

Suyatno dalam penelitiannya mengenai pendidikan karakter di sekolah Islam terpadu menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan integratif sangat dipengaruhi oleh konsistensi sekolah dalam menghubungkan pembelajaran di kelas dengan budaya sekolah dan pembiasaan peserta didik.⁹⁶ Selain itu, Robin Fogarty menjelaskan bahwa integrasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penghubungan konsep antarilmu, penguatan nilai kehidupan, serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial peserta didik.⁹⁷ Oleh karena itu, proses integratif dalam model ini dilakukan melalui integrasi ilmu, integrasi nilai, integrasi pembelajaran, integrasi budaya sekolah, dan integrasi sosial-keagamaan agar proses pendidikan tidak berjalan secara terpisah antara aspek akademik dan pembentukan karakter peserta didik.

Dimensi output dalam model ini diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moderat, toleran, reflektif, kritis, dan mampu memahami kehidupan sosial-keagamaan secara kontekstual.⁹⁸ Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan perlu dibangun melalui sistem pendidikan yang menanamkan sikap seimbang, terbuka, dan menghargai keberagaman.⁹⁹ Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Akhmad Nurul Kawakip yang menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama akan lebih efektif apabila diintegrasikan dalam budaya sekolah,

⁹⁶ Suyatno, "The Implementation of Islamic Character Education in Integrated Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 35–52.

⁹⁷ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (California: Corwin Press, 2021), 29.

⁹⁸ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 171.

⁹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

pembelajaran, dan aktivitas peserta didik secara menyeluruh.¹⁰⁰ Dalam konteks pendidikan Islam modern, output tersebut menjadi penting karena tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menyikapi berbagai pengaruh sosial dan ideologis di era digital.¹⁰¹

Berdasarkan uraian tersebut, model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pengelolaan pendidikan yang menghubungkan kurikulum nasional, nilai keagamaan, budaya sekolah, dan realitas sosial peserta didik dalam satu proses pendidikan yang saling berkaitan. Model ini diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial, sikap moderat, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah Islam terpadu.¹⁰²

B. Integrasi Sains, Budaya, dan Agama

1. Konsep Integrasi Sains, Budaya, dan Agama

Integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap pola pendidikan yang selama ini cenderung memisahkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai agama. Ilmu pengetahuan sering dipahami hanya sebagai sarana pengembangan akademik dan teknologi, sedangkan agama ditempatkan pada ruang normatif yang terpisah dari kehidupan sosial

¹⁰⁰ Kawakip, "Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools,"

¹⁰¹ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

¹⁰² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 148.

dan perkembangan sains.¹⁰³ Hal ini menyebabkan proses pendidikan sering kali menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi kurang memiliki kedalaman moral, kesadaran sosial, dan kemampuan memahami kehidupan secara utuh.¹⁰⁴

Integrasi ilmu pada dasarnya bukan konsep baru, pada masa perkembangan peradaban Islam klasik, ilmu agama, filsafat, kedokteran, astronomi, dan ilmu sosial berkembang dalam satu tradisi keilmuan yang saling berkaitan.¹⁰⁵ Osman Bakar menjelaskan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan dipahami sebagai bagian dari upaya manusia memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui realitas alam dan kehidupan sosial.⁵ Oleh karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan modern dipandang sebagai bentuk dikotomi keilmuan yang menyebabkan pendidikan kehilangan keterhubungan antara ilmu, moralitas, dan realitas kehidupan manusia.¹⁰⁶

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab persoalan dikotomi ilmu tersebut. Menurutnya, pendidikan Islam perlu menghubungkan ilmu agama, ilmu sosial, humaniora, dan sains modern agar peserta didik memiliki cara pandang yang lebih holistik dalam memahami kehidupan.¹⁰⁷ Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan dengan menambahkan ayat Al-Qur'an dalam pembelajaran umum, tetapi juga

¹⁰³ Rosyada, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, 141.

¹⁰⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 166.

¹⁰⁵ Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science* (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2021), 55.

¹⁰⁶ Bakar, *Islam and the Integration of Knowledge*, 67.

¹⁰⁷ Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan,"

melalui perubahan cara berpikir pendidikan agar ilmu pengetahuan tidak dipahami secara terpisah dari realitas sosial dan nilai kehidupan.¹⁰⁸

Penelitian Rosnani Hashim juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam modern perlu membangun keterhubungan antara dimensi intelektual, spiritual, dan sosial peserta didik agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata.¹⁰⁹

Selain integrasi antara sains dan agama, pendidikan Islam juga perlu memperhatikan aspek budaya sebagai bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh dan belajar.¹¹⁰ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berdialog dengan realitas sosial dan budaya masyarakat agar nilai agama tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.¹¹¹ Budaya sekolah menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan atmosfer pendidikan yang mereka alami setiap hari.¹¹²

Integrasi budaya biasanya terlihat melalui pembiasaan religius, kedisiplinan, interaksi guru dan peserta didik, kegiatan sosial, hingga pola komunikasi yang dibangun di lingkungan sekolah.¹¹³ Thomas Lickona

¹⁰⁸ M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2022), 73.

¹⁰⁹ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

¹¹⁰ Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, 77.

¹¹¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, 95.

¹¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 125.

¹¹³ Kurniawan, "Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,"

menjelaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai pendidikan lebih mudah terbentuk melalui kebiasaan dan pengalaman sosial dibanding hanya melalui penyampaian materi pembelajaran.¹¹⁴

Hal demikian diperkuat oleh penelitian Ahmad Fauzi yang menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami yang diterapkan secara konsisten dapat memperkuat pembentukan karakter religius, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial peserta didik di sekolah Islam terpadu.¹¹⁵ Dengan demikian, integrasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berlangsung pada level kurikulum formal, tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang hidup dalam budaya sekolah sehari-hari.

Di era digital saat ini integrasi sains, budaya, dan agama menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka. Media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang penyebaran berbagai pemahaman keagamaan yang tidak seluruhnya bersifat moderat.¹¹⁶ Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa generasi muda saat ini lebih mudah memperoleh pengetahuan agama dari media digital dibanding dari proses pendidikan formal.¹¹⁷ Kondisi tersebut menyebabkan sekolah Islam tidak cukup hanya memberikan pembelajaran agama secara tekstual, tetapi juga perlu membangun kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran sosial

¹¹⁴ Lickona, *Educating for Character*, 63.

¹¹⁵ Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu,"

¹¹⁶ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 19.

¹¹⁷ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

peserta didik agar tidak mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran.¹¹⁸

Oleh karena itu integrasi sains, budaya, dan agama dalam pendidikan Islam diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moderat, terbuka, dan mampu memahami kehidupan sosial-keagamaan secara kontekstual.¹¹⁹

2. Budaya sebagai Sistem Pendidikan dan *Hidden Curriculum*

Sekolah memiliki peran yang sangat penting karena proses pembentukan karakter peserta didik tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan yang mereka alami setiap hari.¹²⁰ Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan nilai, pola pikir, dan perilaku peserta didik melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah.¹²¹ H.A.R. Tilaar menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kesadaran sosial dan karakter peserta didik karena manusia belajar bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui budaya yang hidup di sekitarnya.¹²²

¹¹⁸ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

¹¹⁹ Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, 44.

¹²⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, 132.

¹²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 177.

¹²² Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, 82.

Budaya sekolah biasanya tercermin melalui berbagai bentuk pembiasaan seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, program tahfidz, kedisiplinan, pembiasaan adab, hingga pola interaksi antara guru dan peserta didik.¹²³ Aktivitas tersebut pada dasarnya bukan hanya kegiatan rutin sekolah, tetapi menjadi bagian dari proses pendidikan nilai yang membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik secara perlahan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui budaya dan kebiasaan yang hidup dalam lingkungan pendidikan dibanding hanya melalui penyampaian teori moral di dalam kelas.¹²⁴ Dengan demikian, budaya sekolah menjadi media penting dalam proses internalisasi nilai religius, sosial, dan moral dalam pendidikan Islam.

Konsep budaya sekolah dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan *hidden curriculum*. Philip W. Jackson menjelaskan bahwa *hidden curriculum* merupakan nilai, kebiasaan, pola interaksi, dan budaya yang secara tidak langsung dipelajari peserta didik melalui kehidupan sekolah sehari-hari.¹²⁵ Dalam praktik pendidikan, peserta didik sering kali lebih banyak belajar dari atmosfer sekolah, cara guru berinteraksi, pola komunikasi, dan kebiasaan sosial dibanding dari materi pelajaran formal semata.¹²⁶ Oleh karena itu, proses pendidikan yang berlangsung di luar dokumen kurikulum formal justru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial maupun keagamaan.

¹²³ Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu,"

¹²⁴ Lickona, *Educating for Character*, 63.

¹²⁵ Jackson, *Life in Classrooms*, 33.

¹²⁶ Kurniawan, "Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,"

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kebiasaan dan lingkungan sosial yang terus-menerus dialami seseorang akan membentuk *habitus*, yaitu pola berpikir dan perilaku yang berkembang secara alami melalui pengalaman sosial.¹²⁷ Dalam konteks sekolah Islam terpadu, *habitus* tersebut dapat terbentuk melalui budaya religius, pembiasaan sosial, kedisiplinan, dan pola interaksi yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.¹²⁸ Oleh karena itu, budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai identitas lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai sistem pembentukan karakter dan cara berpikir peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital saat ini, fungsi budaya sekolah menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan informasi yang sangat terbuka dan dipengaruhi oleh berbagai nilai dari media sosial.¹²⁹ Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang baru penyebaran pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran di kalangan generasi muda.¹³⁰ Kondisi tersebut menyebabkan sekolah Islam perlu membangun budaya pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, terbuka, dan dialogis agar peserta didik memiliki kemampuan menyaring berbagai informasi yang mereka terima.¹³¹ Penelitian Akhmad Nurul Kawakip menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui budaya sekolah,

¹²⁷ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 72.

¹²⁸ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

¹²⁹ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 21.

¹³⁰ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

¹³¹ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

pembiasaan sosial, dan interaksi keseharian peserta didik, bukan hanya melalui materi pembelajaran agama.¹³²

Dalam konteks integrasi sains, budaya, dan agama, budaya sekolah tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran formal, tetapi menjadi media utama dalam menginternalisasikan nilai moderasi, toleransi, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kontekstual peserta didik sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme di lingkungan sekolah Islam terpadu.¹³³

3. Integrasi dalam Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu berkembang cukup cepat di berbagai kota besar di Indonesia. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari meningkatnya kebutuhan masyarakat Muslim urban terhadap lembaga pendidikan yang dianggap mampu menggabungkan kualitas akademik dengan pembentukan karakter religius peserta didik.¹³⁴ Banyak orang tua tidak lagi hanya mempertimbangkan prestasi akademik sekolah, tetapi juga suasana religius, kedisiplinan, pembiasaan ibadah, hingga lingkungan sosial pergaulan peserta didik.¹³⁵ Karena itu, sekolah Islam terpadu sering dipandang sebagai ruang pendidikan yang bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk gaya hidup dan pola keberagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁶

¹³² Kawakip, "Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools,"

¹³³ Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, 188.

¹³⁴ Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial*, 182.

¹³⁵ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: UST Press, 2021), 71.

¹³⁶ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

Namun, di tengah perkembangan tersebut, muncul persoalan yang cukup menarik. Di satu sisi, sekolah Islam terpadu berhasil membangun budaya religius melalui pembiasaan ibadah, tahfidz, kedisiplinan, dan penguatan adab peserta didik. Akan tetapi di sisi lain, peserta didik tetap hidup di tengah arus media digital yang sangat terbuka dan sulit dikendalikan.¹³⁷ Saat ini peserta didik tidak hanya belajar agama dari guru di sekolah, tetapi juga dari TikTok, YouTube, Instagram, bahkan potongan ceramah pendek yang muncul di media sosial mereka setiap hari.¹³⁸ Fenomena ini membuat proses pembentukan cara berpikir keagamaan peserta didik menjadi jauh lebih kompleks dibanding sebelumnya.

Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang baru penyebaran identitas dan narasi keagamaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.¹³⁹ Pemahaman agama yang diterima peserta didik melalui media sosial justru lebih cepat memengaruhi cara pandang mereka dibanding proses pembelajaran formal di sekolah.¹⁴⁰

Pada dasarnya sekolah sudah mencoba mengintegrasikan nilai agama ke dalam pembelajaran sains, bahasa, maupun ilmu sosial, akan tetapi integrasi tersebut sering berhenti pada level simbolik, misalnya hanya menambahkan ayat Al-Qur'an dalam materi pembelajaran tanpa benar-benar membangun dialog antara ilmu pengetahuan, realitas sosial, dan pengalaman hidup peserta didik.¹⁴¹ Akibatnya peserta didik dapat terlihat

¹³⁷ Bauman, *Liquid Modernity*, 84.

¹³⁸ Castells, *The Rise of the Network Society*, 469.

¹³⁹ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

¹⁴⁰ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2022), 112.

¹⁴¹ Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, 57.

religius secara simbolik, tetapi belum tentu memiliki kemampuan berpikir reflektif dan kontekstual dalam menghadapi persoalan sosial maupun perbedaan pandangan keagamaan.¹⁴²

Paulo Freire mengkritik model pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan transfer pengetahuan tanpa membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.¹⁴³ Kritik tersebut relevan dengan kondisi pendidikan Islam saat ini, terutama ketika pembelajaran agama masih sering disampaikan secara normatif tanpa memberi ruang dialog dan refleksi sosial yang cukup bagi peserta didik.¹⁴⁴ Integrasi justru lebih terlihat melalui budaya sekolah dan kehidupan sosial peserta didik sehari-hari. Cara guru berbicara kepada peserta didik, pola komunikasi di sekolah, cara sekolah menyikapi perbedaan, budaya diskusi, hingga aktivitas sosial peserta didik sebenarnya memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibanding sekadar materi pembelajaran formal.¹⁴⁵

Philip W. Jackson menyebut proses tersebut sebagai *hidden curriculum*, yaitu nilai dan pola perilaku yang dipelajari peserta didik secara tidak langsung melalui pengalaman sosial mereka di lingkungan pendidikan.¹⁴⁶ Karena itu, pembiasaan seperti shalat berjamaah, literasi keagamaan, budaya antre, kerja sama sosial, dan cara guru merespons perbedaan pendapat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik.¹⁴⁷ Dalam pandangan peneliti, titik paling penting dari

¹⁴² Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 96.

¹⁴³ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 66.

¹⁴⁴ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

¹⁴⁵ Lickona, *Educating for Character*, 78.

¹⁴⁶ Jackson, *Life in Classrooms*, 33.

¹⁴⁷ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 72.

integrasi di sekolah Islam terpadu sebenarnya bukan terletak pada banyaknya program religius yang dimiliki sekolah, melainkan pada bagaimana sekolah mampu membangun budaya pendidikan yang dialogis, terbuka, dan tidak melahirkan pola pikir eksklusif di kalangan peserta didik.

Persoalan ini menjadi semakin penting karena tantangan pendidikan Islam saat ini bukan hanya soal rendahnya kualitas akademik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas sosial-keagamaan generasi muda di era digital.¹⁴⁸ Peserta didik hidup dalam situasi yang sangat cair; mereka bisa memperoleh pemahaman agama dari sekolah, keluarga, media sosial, komunitas digital, bahkan algoritma FYP yang mereka lihat setiap hari.¹⁴⁹ Manuel Castells menyebut kondisi tersebut sebagai masyarakat jaringan (*network society*), yaitu masyarakat yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh arus informasi digital.¹⁵⁰

Sekolah Islam tidak cukup hanya menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan religius, tetapi juga perlu membangun kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan sikap moderat peserta didik agar mereka tidak mudah menerima pemahaman yang bersifat eksklusif dan intoleran.¹⁵¹ Oleh karena itu, integrasi dalam sekolah Islam terpadu perlu diarahkan sebagai proses membangun ekosistem pendidikan yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan, budaya sekolah, pengalaman sosial, dan nilai keagamaan dalam satu proses pendidikan yang hidup dan kontekstual.¹⁵²

¹⁴⁸ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 25.

¹⁴⁹ Émile Durkheim, *Moral Education* (New York: Dover Publications, 2021), 38.

¹⁵⁰ Castells, *The Rise of the Network Society*, 470.

¹⁵¹ Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

¹⁵² M. Amin Abdullah, "*Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*".

4. Integrasi Pendidikan dan Pembentukan Moderasi Beragama

Pembahasan mengenai moderasi beragama dalam beberapa tahun terakhir semakin sering muncul dalam dunia pendidikan Islam, terutama setelah meningkatnya kekhawatiran terhadap berkembangnya pola keberagamaan yang eksklusif di kalangan generasi muda.¹⁵³ Fenomena tersebut tidak muncul dalam ruang kosong. Perkembangan media sosial, polarisasi politik identitas, hingga munculnya budaya dakwah digital membuat peserta didik hidup di tengah berbagai narasi keagamaan yang saling bersaing memengaruhi cara berpikir mereka.¹⁵⁴ Di satu sisi sekolah dituntut mampu membangun religiusitas peserta didik, tetapi di sisi lain sekolah juga perlu memastikan bahwa proses pendidikan tidak melahirkan pola pikir tertutup, mudah menghakimi, atau merasa paling benar sendiri.¹⁵⁵

Persoalannya moderasi beragama sering kali masih dipahami secara sempit sebagai materi tambahan dalam pelajaran agama atau slogan kelembagaan semata.¹⁵⁶ Dalam praktik pendidikan, banyak sekolah sebenarnya sudah memiliki program religius yang cukup kuat, mulai dari tahfidz, kajian keislaman, hingga pembiasaan ibadah harian, akan tetapi, kuatnya budaya religius tidak selalu otomatis melahirkan cara berpikir yang moderat.¹⁵⁷

Dalam beberapa kasus, peserta didik justru dapat tumbuh menjadi sangat simbolik dalam beragama, tetapi kurang memiliki kemampuan

¹⁵³ Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

¹⁵⁴ Castells, *The Rise of the Network Society*, 481.

¹⁵⁵ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

¹⁵⁶ Kawakip, "Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools,"

¹⁵⁷ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

berdialog, memahami perbedaan, dan melihat persoalan sosial secara lebih kontekstual.¹⁵⁸ Ini menunjukkan bahwa persoalan moderasi bukan hanya soal banyaknya materi agama yang diberikan, melainkan bagaimana agama dipahami dan dihidupkan dalam proses pendidikan sehari-hari.

Maka integrasi pendidikan menjadi penting karena moderasi beragama tidak dapat dibangun hanya melalui ceramah normatif atau penyampaian konsep toleransi secara teoritis.¹⁵⁹ Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang membebaskan harus mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.¹⁶⁰ Artinya peserta didik perlu dibiasakan berdialog, berpikir reflektif, dan memahami bahwa kehidupan sosial selalu diwarnai oleh keberagaman pandangan, budaya, dan pengalaman manusia.¹⁶¹ James A. Banks juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar mengajarkan keberagaman, tetapi membangun kemampuan peserta didik untuk hidup dan berinteraksi secara sehat di tengah masyarakat yang plural.¹⁶²

Moderasi beragama dalam pendidikan sebenarnya lebih dekat dengan budaya sekolah dibanding sekadar materi pembelajaran formal.¹⁶³ Cara guru merespons perbedaan pendapat, pola komunikasi di lingkungan sekolah, ruang diskusi yang diberikan kepada peserta didik, hingga sikap

¹⁵⁸ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 121.

¹⁵⁹ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 31.

¹⁶⁰ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 81.

¹⁶¹ Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, 84.

¹⁶² Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 108.

¹⁶³ Jackson, *Life in Classrooms*, 41.

sekolah terhadap isu sosial tertentu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara berpikir peserta didik.¹⁶⁴

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter tidak dibentuk melalui ceramah moral semata, tetapi melalui budaya dan kebiasaan yang hidup dalam lingkungan pendidikan.¹⁶⁵ Dalam pandangan peneliti, titik paling penting dalam pembentukan moderasi di sekolah Islam bukan terletak pada banyaknya slogan toleransi yang dipasang di lingkungan sekolah, tetapi pada apakah peserta didik benar-benar mengalami budaya pendidikan yang dialogis, terbuka, dan tidak penuh ketakutan terhadap perbedaan.

Di era digital saat ini, penguatan moderasi beragama juga berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi banjir informasi keagamaan di media sosial.¹⁶⁶ Banyak peserta didik menerima potongan ceramah, kutipan agama, atau opini keagamaan secara instan tanpa memiliki kemampuan memeriksa konteks dan validitasnya.¹⁶⁷ Abdullah Saeed menjelaskan bahwa pemahaman agama di era modern perlu dibangun melalui pendekatan kontekstual agar ajaran agama tidak dipahami secara literal dan sempit.¹⁶⁸

Maka integrasi pendidikan dalam pembentukan moderasi beragama perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kesadaran sosial, dan kemampuan berdialog peserta didik.¹⁶⁹

¹⁶⁴ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 86.

¹⁶⁵ Lickona, *Educating for Character*, 101.

¹⁶⁶ Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, 74.

¹⁶⁷ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

¹⁶⁸ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 125.

¹⁶⁹ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 111.

Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi menjadi bagian dari cara berpikir dan budaya hidup peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial yang semakin kompleks.¹⁷⁰

5. Integrasi Pendidikan sebagai Pendekatan Preventif terhadap Radikalisme

Radikalisme dalam dunia pendidikan beberapa tahun terakhir semakin mendapat perhatian, terutama setelah muncul berbagai kasus penyebaran paham intoleran di kalangan pelajar dan generasi muda.¹⁷¹ Persoalan ini tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan ekstrem secara langsung, tetapi sering terlihat dari berkembangnya pola pikir yang eksklusif, mudah menyalahkan kelompok lain, anti dialog, dan memahami agama secara sangat hitam-putih.¹⁷² Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan serius karena sekolah pada dasarnya tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk cara berpikir dan sikap sosial-keagamaan peserta didik.¹⁷³

Di era digital, proses penyebaran paham radikal menjadi jauh lebih kompleks dibanding sebelumnya. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat terbuka dan bergerak cepat melalui media sosial.¹⁷⁴ Konten dakwah pendek, potongan ceramah, hingga narasi keagamaan yang provokatif dapat muncul setiap hari di beranda media sosial mereka tanpa proses penyaringan yang memadai.¹⁷⁵ Narasi seperti ini sering dibungkus

¹⁷⁰ Abdullah, “*Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*”.

¹⁷¹ BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*, 17.

¹⁷² Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, 29.

¹⁷³ Azra, “Islamic Education and the Challenge,”

¹⁷⁴ Castells, *The Rise of the Network Society*, 488.

¹⁷⁵ Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, 81.

dengan bahasa agama yang sederhana, emosional, dan mudah diterima oleh generasi muda.¹⁷⁶

Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang baru penyebaran ideologi dan identitas keagamaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.¹⁷⁷ Persoalannya, peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman agama yang kontekstual cenderung lebih mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran.¹⁷⁸ Pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama. Sekolah perlu hadir sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.¹⁷⁹

Paulo Freire menegaskan bahwa pendidikan seharusnya membantu manusia memahami realitas sosial secara kritis, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif.¹⁸⁰ Karena itu, pencegahan radikalisme dalam pendidikan tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah anti-radikalisme atau penambahan materi moderasi beragama semata.¹⁸¹ Dalam banyak kasus, pendekatan yang terlalu formal justru kurang menyentuh cara berpikir dan pengalaman sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸²

¹⁷⁶ Bauman, *Liquid Modernity*, 102.

¹⁷⁷ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

¹⁷⁸ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 35.

¹⁷⁹ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

¹⁸⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2020), 84.

¹⁸¹ Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

¹⁸² Illich, *Deschooling Society*, 57.

Pendekatan preventif terhadap radikalisme justru lebih efektif ketika dilakukan melalui integrasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Budaya sekolah, pola komunikasi guru, ruang dialog peserta didik, cara sekolah menyikapi perbedaan, hingga pembiasaan sosial sehari-hari memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap kehidupan sosial dan keagamaan.¹⁸³ Philip W. Jackson menjelaskan bahwa *hidden curriculum* sering kali lebih berpengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik dibanding kurikulum formal di ruang kelas.¹⁸⁴

Sekolah Islam terpadu mempunyai program dalam rangka pembiasaan religius yang disertai budaya dialog, keterbukaan berpikir, dan interaksi sosial yang sehat dapat menjadi benteng penting dalam mencegah berkembangnya pola pikir eksklusif.¹⁸⁵ Dalam pandangan peneliti, persoalan radikalisme di lingkungan pendidikan sering kali bukan disebabkan kurangnya pendidikan agama, tetapi karena proses pendidikan gagal membangun kemampuan peserta didik dalam memahami agama secara dewasa dan kontekstual.

Selain itu, integrasi sains, budaya, dan agama juga penting dalam membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap keberagaman masyarakat. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kemampuan peserta didik hidup secara sehat di tengah masyarakat yang plural.¹⁸⁶ Abdullah Saeed menegaskan bahwa pemahaman agama di era modern perlu dikembangkan melalui pendekatan

¹⁸³ Lickona, *Educating for Character*, 109.

¹⁸⁴ Jackson, *Life in Classrooms*, 45.

¹⁸⁵ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 91.

¹⁸⁶ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 117.

kontekstual agar ajaran agama tidak dipahami secara sempit dan literal.¹⁸⁷ Karena itu, integrasi pendidikan dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada penguatan religiusitas peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, empati sosial, dan kemampuan berdialog dengan perbedaan.¹⁸⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi ruang penguatan identitas keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan sikap moderat dan kesadaran sosial peserta didik di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks.¹⁸⁹

C. Radikalisme dalam Pendidikan Islam

1. Definisi radikalisme

Istilah radikalisme semakin sering muncul dalam pembahasan pendidikan, terutama setelah meningkatnya perhatian terhadap penyebaran paham intoleran di kalangan generasi muda.¹⁹⁰ Namun demikian, radikalisme sebenarnya bukan istilah yang sederhana karena memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks sosial, politik, maupun keagamaan yang melatarbelakanginya.¹⁹¹ Umumnya radikalisme sering dipahami sebagai cara berpikir atau gerakan yang menginginkan perubahan secara ekstrem dengan menolak kompromi terhadap pandangan yang berbeda.¹⁹² Kehidupan sosial saat ini, sikap radikal tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan kekerasan secara langsung, tetapi sering dimulai dari

¹⁸⁷ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 132.

¹⁸⁸ Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, 67.

¹⁸⁹ Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin".

¹⁹⁰ BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*, 17.

¹⁹¹ Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*, 11.

¹⁹² Al-Qaradawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatarruf*, 25.

pola pikir yang tertutup, mudah menyalahkan kelompok lain, dan merasa memiliki kebenaran paling mutlak.¹⁹³

Radikalisme dalam konteks agama biasanya ditandai oleh cara memahami agama secara sempit dan tekstual tanpa mempertimbangkan realitas sosial maupun keberagaman pandangan dalam masyarakat.¹⁹⁴

Khaled Abou El Fadl menjelaskan bahwa salah satu ciri utama pemahaman keagamaan yang ekstrem adalah kecenderungan menutup ruang dialog dan menganggap tafsir keagamaannya sebagai satu-satunya kebenaran yang sah.¹⁹⁵ Kondisi tersebut sering membuat agama dipahami secara hitam-putih sehingga perbedaan mudah dianggap sebagai penyimpangan atau ancaman.¹⁹⁶ Dalam praktiknya, pola pikir seperti ini dapat berkembang secara perlahan melalui lingkungan sosial, komunitas digital, maupun proses pendidikan yang terlalu dogmatis dan kurang memberi ruang refleksi kritis bagi peserta didik.¹⁹⁷

Persoalan radikalisme di kalangan generasi muda semakin kompleks karena dipengaruhi perkembangan media digital. Peserta didik saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat terbuka dan dapat mengakses berbagai pandangan keagamaan hanya melalui telepon genggam mereka.¹⁹⁸ Potongan ceramah pendek, konten dakwah viral, hingga diskusi agama di media sosial

¹⁹³ Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, 29.

¹⁹⁴ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist*, 137.

¹⁹⁵ Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, 31.

¹⁹⁶ Azra, "Islamic Education and the Challenge,".

¹⁹⁷ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 91.

¹⁹⁸ Castells, *The Rise of the Network Society*, 491.

sering kali menjadi sumber pengetahuan keagamaan yang lebih cepat diterima dibanding pembelajaran formal di sekolah.¹⁹⁹

Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru penyebaran identitas dan ideologi keagamaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.²⁰⁰ Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang baik cenderung lebih mudah menerima pemahaman yang bersifat eksklusif dan provokatif.²⁰¹

Radikalisme dalam pendidikan Islam sering kali masih terlalu fokus pada aspek keamanan dan tindakan ekstrem semata.²⁰² Padahal, persoalan yang lebih mendasar justru berkaitan dengan pembentukan cara berpikir peserta didik dalam memahami agama dan kehidupan sosial.²⁰³ Dalam pandangan peneliti, radikalisme di lingkungan pendidikan tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan keras, tetapi dapat terlihat dari berkembangnya sikap anti dialog, mudah mengkafirkan, menolak perbedaan, dan tidak terbiasa melihat persoalan secara kontekstual.²⁰⁴ Karena itu, pendekatan pendidikan terhadap radikalisme seharusnya tidak hanya berfokus pada pengawasan dan pelarangan, tetapi juga pada pembangunan budaya berpikir yang lebih terbuka, reflektif, dan dialogis di lingkungan sekolah.²⁰⁵

¹⁹⁹ Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, 88.

²⁰⁰ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

²⁰¹ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 39.

²⁰² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2021), 144.

²⁰³ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 121.

²⁰⁴ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 97.

²⁰⁵ Lickona, *Educating for Character*, 114.

Pembahasan mengenai radikalisme menjadi penting karena sekolah memiliki peran besar dalam membentuk cara berpikir dan sikap sosial-keagamaan peserta didik.²⁰⁶ Pendidikan yang terlalu menekankan hafalan, kepatuhan formal, dan pola pembelajaran satu arah berpotensi membuat peserta didik kurang terbiasa berdialog dan berpikir kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.²⁰⁷ Paulo Freire mengkritik model pendidikan seperti ini sebagai *banking education*, yaitu pendidikan yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima pengetahuan secara pasif.²⁰⁸

Maka pendidikan Islam perlu membangun proses pembelajaran yang tidak hanya memperkuat religiusitas peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, dan kemampuan memahami keberagaman secara lebih dewasa sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya pola pikir radikal di lingkungan pendidikan.²⁰⁹

2. Karakteristik Paham Radikalisme

Paham radikalisme dalam konteks pendidikan tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan kekerasan secara langsung, tetapi sering berkembang melalui pola pikir dan cara memahami agama yang cenderung tertutup dan eksklusif.²¹⁰ Salah satu karakteristik yang paling sering muncul adalah kecenderungan memahami agama secara hitam-putih dan menganggap hanya ada satu tafsir yang paling benar.²¹¹ Dalam kondisi seperti ini,

²⁰⁶ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

²⁰⁷ Illich, *Deschooling Society*, 63.

²⁰⁸ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 92.

²⁰⁹ Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam,"

²¹⁰ BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*, 21.

²¹¹ Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, 37.

perbedaan pandangan mudah dipahami sebagai penyimpangan atau ancaman terhadap keyakinan kelompok sendiri.²¹² Abdullah Saeed menjelaskan bahwa pola keberagamaan yang terlalu literal sering membuat agama dipahami tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan perubahan zaman.²¹³ Akibatnya, ruang dialog menjadi sempit dan peserta didik kurang terbiasa melihat perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan masyarakat yang beragam.²¹⁴

Selain sikap eksklusif, karakteristik lain dari paham radikalisme adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.²¹⁵ Di era digital saat ini, peserta didik sangat mudah memperoleh pemahaman agama dari media sosial, potongan ceramah singkat, maupun konten dakwah viral yang beredar setiap hari di internet.²¹⁶ Persoalannya, tidak semua informasi tersebut memiliki dasar pemahaman yang utuh dan kontekstual.²¹⁷ Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang baru penyebaran identitas dan narasi keagamaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.²¹⁸ Kondisi tersebut membuat peserta didik yang tidak memiliki kemampuan literasi digital dan berpikir kritis menjadi lebih rentan menerima pemahaman yang intoleran.²¹⁹

Karakteristik lain yang cukup terlihat dari pola pikir radikal adalah kecenderungan menolak kompleksitas kehidupan sosial.²²⁰ Persoalan agama

²¹² Al-Qaradawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatarruf*, 33.

²¹³ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 141.

²¹⁴ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 127.

²¹⁵ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 42.

²¹⁶ Castells, *The Rise of the Network Society*, 497.

²¹⁷ Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, 91.

²¹⁸ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

²¹⁹ Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2020), 96.

²²⁰ Azra, "Islamic Education and the Challenge,"

dan kehidupan masyarakat sering dipahami secara sederhana dan kaku, seolah seluruh persoalan dapat diselesaikan hanya dengan satu pendekatan atau satu cara pandang tertentu.²²¹ Hal ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam karena peserta didik hidup di tengah masyarakat yang semakin plural dan terbuka. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya menanamkan religiusitas formal, tetapi juga perlu membangun kemampuan peserta didik dalam memahami realitas sosial secara lebih kontekstual, terbuka, dan reflektif agar mereka tidak mudah terjebak pada pola pikir yang eksklusif dan intoleran.²²²

3. Faktor Penyebab Radikalisme dalam Pendidikan

Munculnya paham radikalisme di kalangan generasi muda tidak dapat dijelaskan hanya dari satu faktor tunggal. Persoalan ini biasanya berkembang melalui kombinasi berbagai faktor sosial, pendidikan, lingkungan pergaulan, hingga pengaruh media digital yang saling berkaitan.²²³ Radikalisme dalam pendidikan sering tumbuh bukan karena peserta didik kurang mendapatkan pendidikan agama, tetapi karena proses pembelajaran agama yang mereka terima kurang memberi ruang dialog, refleksi sosial, dan kemampuan berpikir kritis.²²⁴ Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan yang terlalu menekankan hafalan dan kepatuhan tanpa membangun kesadaran kritis dapat membuat peserta didik lebih mudah menerima pengetahuan secara pasif.²²⁵ Dalam situasi seperti ini, peserta

²²¹ Illich, *Deschooling Society*, 71.

²²² M. Amin Abdullah, “*Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*”.

²²³ BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*, 24.

²²⁴ BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*

²²⁵ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 97.

didik menjadi rentan menerima pemahaman keagamaan yang bersifat hitam-putih tanpa kemampuan menguji konteks dan realitas sosial di sekitarnya.²²⁶

Perkembangan media digital juga menjadi salah satu penyebab penting berkembangnya pola pikir radikal di kalangan generasi muda.²²⁷ Saat ini peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat terbuka dan bergerak cepat melalui media sosial.²²⁸ Konten dakwah singkat, video provokatif, maupun narasi keagamaan yang emosional lebih mudah menarik perhatian dibanding pembelajaran yang mendalam dan reflektif.²²⁹

Noorhaidi Hasan menjelaskan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru penyebaran identitas dan ideologi keagamaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia.²³⁰ Peserta didik sering menerima informasi agama secara instan tanpa proses pendampingan dan literasi digital yang memadai.²³¹ Dalam pandangan peneliti, kondisi ini membuat media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan cara berpikir dan identitas keagamaan peserta didik sehari-hari.

Faktor lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar terhadap berkembangnya paham radikalisme.²³² Sikap intoleran, budaya anti dialog, hingga pola keberagamaan yang eksklusif sering kali terbentuk melalui

²²⁶ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 145.

²²⁷ Castells, *The Rise of the Network Society*, 505.

²²⁸ Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture*, 96.

²²⁹ Bauman, *Liquid Modernity*, 113.

²³⁰ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

²³¹ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 44.

²³² Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 132.

lingkungan pergaulan dan kebiasaan sosial yang dialami peserta didik secara terus-menerus.²³³ Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa lingkungan sosial dapat membentuk *habitus*, yaitu pola pikir dan perilaku yang berkembang melalui pengalaman sosial sehari-hari.²³⁴ Karena itu, pendidikan Islam perlu membangun budaya sekolah yang terbuka, dialogis, dan menghargai keberagaman agar peserta didik terbiasa melihat perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan sosial.²³⁵ Dengan demikian, upaya pencegahan radikalisme tidak cukup dilakukan melalui penguatan materi agama semata, tetapi juga melalui pembentukan budaya pendidikan yang sehat dan kontekstual.²³⁶

4. Peran Pendidikan dalam Pencegahan Radikalisme

Upaya pencegahan radikalisme di dunia pendidikan tidak cukup dilakukan hanya melalui penambahan materi keagamaan atau penyampaian slogan moderasi beragama semata.²³⁷ Persoalan radikalisme pada dasarnya berkaitan dengan cara berpikir, cara memahami agama, dan cara peserta didik melihat realitas sosial di sekitarnya.²³⁸ Karena itu, pendidikan memiliki peran penting bukan hanya dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, dan sikap keberagaman peserta didik.²³⁹ Paulo Freire menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya membantu peserta didik memahami realitas secara

²³³ Lickona, *Educating for Character*, 117.

²³⁴ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 104.

²³⁵ Émile Durkheim, *Moral Education* (New York: Dover Publications, 2021), 58.

²³⁶ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

²³⁷ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 52.

²³⁸ Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, 57.

²³⁹ Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education,"

reflektif, bukan sekadar menerima pengetahuan secara pasif.²⁴⁰ Pendidikan Islam perlu membangun proses pembelajaran yang memberi ruang dialog, diskusi, dan kemampuan memahami perbedaan secara lebih dewasa.²⁴¹

Bukan hanya dengan pembelajaran formal, pencegahan radikalisme juga sangat dipengaruhi oleh budaya pendidikan yang hidup di lingkungan sekolah.²⁴² Cara guru menyikapi perbedaan pendapat, pola komunikasi di sekolah, budaya diskusi, dan hubungan sosial antarwarga sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara berpikir peserta didik.²⁴³

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui budaya dan kebiasaan yang hidup dalam lingkungan pendidikan dibanding hanya melalui ceramah moral di ruang kelas.²⁴⁴ Dalam pandangan peneliti, sekolah yang terlalu menekankan kepatuhan formal tanpa membangun budaya dialog justru berpotensi membuat peserta didik kurang terbiasa berpikir terbuka dan reflektif. Karena itu, pendidikan Islam perlu membangun lingkungan belajar yang religius sekaligus dialogis agar peserta didik terbiasa menghargai keberagaman pandangan dalam kehidupan sosial.²⁴⁵

Di era digital saat ini, peran pendidikan menjadi semakin penting karena peserta didik hidup di tengah arus informasi yang sangat terbuka dan tidak seluruhnya menghadirkan pemahaman agama yang moderat.²⁴⁶

²⁴⁰ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 108.

²⁴¹ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 142.

²⁴² Jackson, *Life in Classrooms*, 49.

²⁴³ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 111.

²⁴⁴ Lickona, *Educating for Character*, 123.

²⁴⁵ Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan*, 92.

²⁴⁶ Castells, *The Rise of the Network Society*, 517.

Banyak peserta didik memperoleh pengetahuan agama dari media sosial secara instan tanpa proses pendampingan yang memadai.²⁴⁷

Pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran sosial peserta didik agar mereka tidak mudah menerima narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan intoleran.²⁴⁸ Dengan demikian, peran pendidikan dalam pencegahan radikalisme tidak hanya terletak pada penguatan religiusitas peserta didik, tetapi juga pada kemampuan sekolah membangun budaya berpikir yang terbuka, kontekstual, dan moderat dalam kehidupan sehari-hari.²⁴⁹

5. Sekolah Islam dan Pencegahan Radikalisme

Sekolah Islam semakin sering dilibatkan dalam pembahasan mengenai pencegahan radikalisme, terutama karena lembaga pendidikan dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara berpikir generasi muda.²⁵⁰ Namun, persoalan radikalisme di lingkungan pendidikan sebenarnya tidak sesederhana persoalan materi ajar agama atau simbol religius di sekolah.²⁵¹ Peserta didik yang tumbuh di lingkungan religius belum tentu memiliki cara pandang yang terbuka dan moderat.²⁵² Kondisi ini menunjukkan bahwa kuatnya aktivitas keagamaan formal tidak otomatis berbanding lurus dengan terbentuknya sikap toleran dan kemampuan

²⁴⁷ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

²⁴⁸ Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*, 153.

²⁴⁹ M. Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin".

²⁵⁰ BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*, 31.

²⁵¹ Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religion and the History of Violence* (New York: Anchor Books, 2021), 411.

²⁵² Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2020), 57.

berdialog peserta didik.²⁵³ Gus Dur pernah menegaskan bahwa pendidikan Islam seharusnya menjadi ruang pembentukan kemanusiaan dan penghargaan terhadap perbedaan, bukan ruang penyeragaman cara berpikir keagamaan.²⁵⁴

Pencegahan radikalisme di sekolah lebih efektif dilakukan melalui pembangunan budaya pendidikan yang sehat dibanding pendekatan yang terlalu formal dan indoktrinatif.²⁵⁵ Cara guru merespons perbedaan pendapat, budaya diskusi di kelas, hubungan sosial antarwarga sekolah, hingga pola komunikasi sehari-hari justru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara berpikir peserta didik.²⁵⁶ Philip W. Jackson menjelaskan bahwa *hidden curriculum* sering kali lebih berpengaruh dibanding kurikulum formal karena peserta didik belajar melalui pengalaman sosial yang mereka alami setiap hari.²⁵⁷ Karena itu, pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tahfidz, maupun penguatan adab perlu diiringi dengan budaya dialog, keterbukaan berpikir, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial.²⁵⁸ Titik paling penting dalam pencegahan radikalisme di sekolah Islam bukan terletak pada banyaknya aturan atau slogan moderasi, tetapi pada apakah peserta didik benar-benar mengalami lingkungan pendidikan yang dialogis dan tidak penuh ketakutan terhadap perbedaan.²⁵⁹

²⁵³ Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford: Stanford University Press, 2021), 104.

²⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2021), 89.

²⁵⁵ KH Hasyim Muzadi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: LP Ma'arif NU, 2021), 44.

²⁵⁶ Jonathan Haidt, *The Coddling of the American Mind* (New York: Penguin Press, 2020), 133.

²⁵⁷ Jackson, *Life in Classrooms*, 53.

²⁵⁸ Lickona, *Educating for Character*, 129.

²⁵⁹ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 114.

Di era digital tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena peserta didik hidup di tengah arus informasi keagamaan yang sangat terbuka.²⁶⁰ Olivier Roy menjelaskan bahwa radikalisme generasi muda modern sering kali lahir bukan dari pendalaman agama yang kuat, tetapi dari krisis identitas dan pencarian makna di tengah kehidupan modern yang cair.²⁶¹ Maka sekolah Islam tidak cukup hanya memperkuat disiplin religius, tetapi juga perlu membantu peserta didik memahami agama secara lebih kontekstual dan reflektif.²⁶² Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pendidikan Islam perlu membangun sikap inklusif dan keterbukaan berpikir agar agama tidak dipahami secara sempit dan eksklusif.²⁶³ Dengan demikian, sekolah Islam dapat berperan bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial-keagamaan yang moderat, kritis, dan mampu hidup di tengah masyarakat yang plural dan terus berubah.²⁶⁴

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir di sini menjelaskan arah berpikir penelitian berjudul “Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyah” Kerangka ini menggambarkan hubungan antara teori, konsep, dan fenomena yang membentuk dasar analisis penelitian.

²⁶⁰ Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death* (New York: Penguin Books, 2020), 97.

²⁶¹ Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, 221.

²⁶² Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2020), 147.

²⁶³ Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 163.

²⁶⁴ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 148.

tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik menjadi lebih dinamis sekaligus rentan terhadap masuknya narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran.²⁶⁷ Dalam situasi seperti ini, sekolah Islam tidak cukup hanya menjalankan fungsi transfer pengetahuan agama secara formal, tetapi juga perlu membangun sistem pendidikan yang mampu membentuk cara berpikir peserta didik secara lebih terbuka, reflektif, dan kontekstual.²⁶⁸

Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa pencegahan radikalisme di lingkungan pendidikan tidak dapat dilakukan hanya melalui penambahan materi moderasi beragama atau ceramah anti-radikalisme semata.²⁶⁹ Dalam praktiknya, pola pikir peserta didik lebih banyak dibentuk melalui budaya sekolah, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman pendidikan yang mereka alami setiap hari.²⁷⁰ Karena itu, manajemen kurikulum integratif dalam penelitian ini dipahami tidak hanya sebagai pengelolaan dokumen pembelajaran formal, tetapi sebagai pengelolaan sistem pendidikan yang menghubungkan pembelajaran, budaya sekolah, nilai keagamaan, dan realitas sosial peserta didik secara menyeluruh.²⁷¹

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara manajemen kurikulum integratif, integrasi sains, budaya, dan agama, serta pembentukan sikap moderat peserta didik sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya paham radikalisme.²⁷² Dalam konteks sekolah Islam

²⁶⁷ Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism,"

²⁶⁸ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 119.

²⁶⁹ UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers*, 61.

²⁷⁰ Jackson, *Life in Classrooms*, 61.

²⁷¹ Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, 76.

²⁷² M. Amin Abdullah, "Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin".

terpadu, integrasi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran, budaya sekolah, *hidden curriculum*, program pembiasaan religius, dan pola interaksi sosial di lingkungan sekolah.²⁷³ Proses integrasi tersebut kemudian diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, sikap toleran, dan pemahaman agama yang lebih kontekstual pada peserta didik.²⁷⁴

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama memiliki peran penting dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga moderat, dialogis, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan digital modern.²⁷⁵ Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana proses manajemen kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah dikelola melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan pembiasaan peserta didik sebagai bagian dari upaya preventif terhadap berkembangnya pola pikir eksklusif dan radikal di lingkungan pendidikan.²⁷⁶

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan

²⁷³ Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 127.

²⁷⁴ Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 153.

²⁷⁵ Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*, 177.

²⁷⁶ Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, 237.

kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman makna, proses, serta dinamika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka, sehingga relevan untuk mengkaji fenomena yang bersifat kompleks dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam situasi alamiah dan menghasilkan pemahaman yang mendalam.²⁷⁷

Dalam perspektif peneliti, pendekatan ini tepat karena fokus penelitian tidak hanya pada struktur kurikulum, tetapi juga pada praktik, nilai, dan interaksi sosial yang berkembang di dalamnya. Adapun jenis penelitian studi kasus digunakan karena memungkinkan kajian fenomena secara holistik dalam konteks kehidupan nyata serta mampu mengungkap kompleksitas praktik pendidikan berbasis konteks lokal.²⁷⁸

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat esensial karena peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga terlibat langsung dalam memahami makna fenomena melalui interaksi dengan subjek dan konteks penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif menuntut keterlibatan aktif peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual.²⁷⁹ Dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi,

²⁷⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²⁷⁸ H. M. Wang, "Case Study Method in Educational Research: Contemporary Applications," *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 2 (2023): 210–225, <https://doi.org/10.46303/jcsr.2023.12>.

²⁷⁹ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, 4th ed. (London: Sage, 2021).

sementara instrumen lain hanya bersifat pendukung. Peneliti memandang bahwa kualitas data sangat ditentukan oleh kepekaan, reflektivitas, serta kemampuan peneliti dalam menafsirkan fenomena secara kritis dan objektif.²⁸⁰

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Assa'adah Alchilashiyyah yang beralamat di Jl. Siaga Raya No. 12 A Rt. 013/04 Pejaten Barat Ps. Minggu Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta Selatan. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang berupaya mengintegrasikan pembelajaran umum, nilai-nilai keagamaan, dan budaya sekolah Islami dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut terlihat melalui kegiatan pembelajaran di kelas, program pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, serta berbagai aktivitas yang diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian mengenai pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta Selatan. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat dalam pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan di sekolah, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, pembina kesiswaan, serta peserta didik. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan

²⁸⁰ Helen Kara, *Qualitative Research for Social Justice*, 2nd ed. (Bristol: Policy Press, 2022).

keterlibatan mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum integratif di lingkungan sekolah.²⁸¹ Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi integrasi sains, budaya, dan agama dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta aktivitas peserta didik sehari-hari.²⁸²

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti dokumen kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, dokumentasi kegiatan, serta arsip lain yang mendukung penelitian. Data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen kurikulum integratif, moderasi beragama, dan pencegahan radikalisme dalam pendidikan Islam. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat analisis penelitian serta membantu peneliti memahami konteks pengelolaan kurikulum secara lebih komprehensif.²⁸³

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali data terkait perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta strategi manajemen kurikulum integratif. Informan ditentukan secara purposive meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, serta siswa. Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui tahap: (a) penyusunan pedoman wawancara, (b) penentuan informan kunci, (c) pelaksanaan wawancara secara langsung,

²⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 157.

²⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 114.

²⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 221.

- (d) perekaman dan pencatatan data, serta (e) transkripsi untuk analisis lebih lanjut.²⁸⁴
- a. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
 - b. Guru mata pelajaran yang terlibat dalam pengintegrasian kurikulum.
 - c. Staf administrasi akademik.
 - d. Peserta didik.
2. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta praktik integrasi kurikulum. Peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung, dan mencatat temuan dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) untuk memperoleh data yang kontekstual.²⁸⁵
3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan di sekolah, seperti dokumen kurikulum, modul ajar, perangkat pembelajaran, program kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan peserta didik. Proses dokumentasi dilakukan melalui tahap identifikasi, pengumpulan, dan analisis dokumen untuk memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi dalam penelitian.²⁸⁶

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan dan analisis data di

²⁸⁴ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*,

²⁸⁵ Sarah J. Tracy, "Qualitative Research Methods," *Qualitative Research in Organizations and Management* 17, no. 2 (2022).

²⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

lapangan.²⁸⁷ Untuk mendukung proses penelitian, digunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data mengenai pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta Selatan, baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran, budaya sekolah, maupun dokumen kurikulum dan kegiatan sekolah.²⁸⁸

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Analisis data merupakan proses mengorganisasi, menginterpretasi, dan menemukan makna dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisis tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berlangsung secara simultan dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung.²⁸⁹

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁹⁰ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna dari data yang telah dianalisis.

²⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

²⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.

²⁸⁹ Sarah J. Tracy, "Qualitative Research Methods," *Qualitative Research in Organizations and Management* 17, no. 2 (2022).

²⁹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 4th ed. (California: Sage, 2019).

Peneliti memandang bahwa model ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis, mendalam, dan berkelanjutan dalam memahami fenomena manajemen kurikulum integratif.²⁹¹

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Penelitian

No	Fokus Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Teknik Analisis Data
1	Perencanaan kurikulum integratif	Kepala sekolah, waka kurikulum, dokumen	Wawancara mendalam dan dokumentasi	Pedoman wawancara dan checklist dokumen	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
2	Pelaksanaan kurikulum integratif	Guru, siswa	Wawancara dan observasi partisipatif	Pedoman wawancara dan lembar observasi	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
3	Integrasi sains, budaya, agama	Guru, siswa	Wawancara dan observasi	Pedoman wawancara dan lembar observasi	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
4	Kendala dan solusi	Kepala sekolah dan guru pelaksana kurikulum	Wawancara mendalam dan dokumentasi	Pedoman wawancara dan checklist dokumen	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
5	Dampak terhadap pencegahan radikalisme	Kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen hasil evaluasi	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Pedoman wawancara, lembar observasi, dan checklist dokumentasi	Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada tingkat kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh sehingga benar-benar merepresentasikan realitas di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data tidak hanya berfokus pada kebenaran data, tetapi juga pada konsistensi dan objektivitas proses penelitian. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba yang meliputi empat kriteria, yaitu

²⁹¹ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*,

credibility, transferability, dependability, dan confirmability.²⁹² Dalam penelitian ini, kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check, transferability melalui penyajian data secara rinci, dependability melalui audit proses penelitian, dan confirmability melalui pengujian objektivitas data. Peneliti memandang bahwa keempat aspek tersebut saling melengkapi dalam menjamin validitas dan keabsahan data secara komprehensif.²⁹³

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun secara sistematis untuk memastikan proses penelitian berjalan terarah dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Tahapan penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan hingga pelaporan hasil penelitian.

1. Tahap pra-lapangan: menyusun proposal, menentukan fokus penelitian, dan mengurus izin penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan: melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah.
3. Tahap analisis data: mengolah data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
4. Tahap pelaporan: menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan ilmiah.²⁹⁴

²⁹² Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (1985), dikaji dalam Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2022).

²⁹³ Sarah J. Tracy, "Qualitative Research Methods," *Qualitative Research in Organizations and Management* 17, no. 2 (2022).

²⁹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 4th ed. (California: Sage, 2019).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah

SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang berada di bawah naungan Yayasan Assa'adah Al-Chilashiyyah yang beralamat di Jalan Siaga Raya No. 12 RT 13/RW 04, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69979246. Yayasan Assa'adah Al-Chilashiyyah didirikan oleh K.H. As'ad Zainuddin pada tahun 1995 sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dengan menyeimbangkan antara pendidikan ukhrawi dan duniawi. Yayasan ini berdiri di atas lahan seluas 1.750 meter persegi dan mengembangkan sistem pendidikan berbasis pesantren dengan pendekatan Khalaqah Diniyyah.

Perkembangan lembaga pendidikan di bawah Yayasan Assa'adah Al-Chilashiyyah berlangsung secara bertahap. Pada tahun 1999 yayasan mendirikan lembaga pendidikan Al-Qur'an, kemudian pada tahun 2005 mendirikan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), dan pada tahun 2015 mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Assa'adah Al-Chilashiyyah. Kehadiran SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah bertujuan untuk mempersiapkan generasi Islami yang mampu menghadapi perkembangan zaman dengan menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan takwa (IMTAQ). Dengan demikian, sekolah tidak hanya menekankan pencapaian akademik

peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter religius dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah memiliki visi "Menjadi sekolah yang berbasis generasi robbani dengan bekal teknologi dan berwawasan IT." Visi tersebut menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi modern. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki beberapa misi, yaitu: (1) mengamalkan nilai-nilai keislaman untuk memperoleh ridha Allah Swt. dan Rasul-Nya; (2) membiasakan peserta didik mempelajari dan menggunakan teknologi informasi secara positif; (3) menanamkan sifat keteladanan kepada siswa, guru, dan seluruh tenaga kependidikan; (4) menciptakan lingkungan belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan; serta (5) menyiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke SMA/MA unggulan.

SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah mengembangkan kurikulum nasional yang disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan active learning dan quantum teaching yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam kegiatan belajar. Sekolah juga menerapkan prinsip pembelajaran AK2M, yaitu Aktif, Kreatif, Mudah, dan Menyenangkan, guna menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, sistem manajemen kelas menggunakan bahasa konstruktif yang bertujuan menggali bakat dan minat siswa,

sekaligus melatih kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Peningkatan akhlak, perilaku, dan prestasi belajar peserta didik di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui pendekatan motivasi dan penggunaan bahasa positif dalam proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sehingga perkembangan peserta didik dapat dinilai secara menyeluruh. Melalui sistem pendidikan tersebut, SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah berupaya menciptakan lingkungan pendidikan Islam terpadu yang mampu menghasilkan generasi yang unggul dalam bidang akademik, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan global.

B. Paparan Data

1. Model Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah

a. Konsep Perencanaan Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, perencanaan kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dilakukan secara sistematis dengan melibatkan berbagai unsur sekolah. Perencanaan tersebut diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter religius, budaya

moderat, serta penguatan sikap sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses perencanaannya, sekolah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan berbasis semi-kepesantrenan. Integrasi tersebut dilakukan agar pembelajaran umum dan pembelajaran agama dapat berjalan secara seimbang dan saling mendukung dalam membentuk pola pikir serta karakter peserta didik. Kepala sekolah SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Ahmad Bachroini menjelaskan:

“Struktur kurikulum di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah menerapkan model integratif antara kurikulum nasional dan kurikulum yayasan berbasis pesantren atau semi-kepesantrenan. Kurikulum nasional digunakan untuk memenuhi standar pendidikan formal, sedangkan kurikulum yayasan diterapkan untuk memperkuat pembinaan agama, karakter, dan akhlak siswa.”²⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, integrasi tersebut tampak dari adanya perpaduan antara pembelajaran formal dengan program-program diniyyah dan pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran umum seperti IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia, tetapi juga mengikuti program tahfidz, tahsin, pembelajaran fiqih, serta pembiasaan ibadah dan adab Islami.

Perencanaan kurikulum di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah juga dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan sosial peserta didik dan tantangan pendidikan di era modern, termasuk potensi

²⁹⁵ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

masuknya pemahaman radikal di lingkungan remaja. Oleh karena itu, sekolah berupaya membangun kurikulum yang menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan pemahaman agama. Kepala sekolah Ahmad Bahroini menjelaskan:

“Kami ingin siswa memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi tetap terbuka, menghargai orang lain, dan tidak mudah memahami agama secara ekstrem.”²⁹⁶

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa sekolah berupaya membentuk peserta didik yang mampu memahami agama secara kontekstual dan tidak hanya berorientasi pada pemahaman tekstual semata. Hal tersebut dilakukan melalui integrasi nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dalam proses penyusunan kurikulum, sekolah membentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran umum, serta guru Pendidikan Agama Islam. Tim tersebut bertugas melakukan penyesuaian antara Kurikulum Merdeka dengan visi dan karakter pendidikan yayasan.

Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Kamal menjelaskan:

“Tim Pengembang Kurikulum sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Umum, dan Guru Pendidikan Agama Islam berkumpul untuk menyesuaikan regulasi Kurikulum Nasional dengan visi dan karakter sekolah.”²⁹⁷

²⁹⁶ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

²⁹⁷ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

Selain itu, perencanaan kurikulum juga dilakukan melalui rapat dan musyawarah rutin yang membahas struktur pembelajaran, pembagian waktu belajar, program diniyyah, serta penguatan budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti, rapat kurikulum biasanya dilakukan sebelum tahun ajaran baru dan saat evaluasi semester untuk melihat efektivitas pelaksanaan program pembelajaran.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa penyusunan struktur kurikulum dilakukan agar pembelajaran umum dan pembelajaran diniyyah dapat berjalan secara proporsional tanpa saling bertabrakan. Kamal Hafizhi sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyampaikan:

“Kami menyusun struktur kurikulum sedemikian rupa sehingga jam pelajaran umum tetap memenuhi standar minimal nasional, sementara program sekolah seperti Tahsin, BTQ, dan Hafalan tetap mendapatkan porsi yang cukup.”²⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perencanaan kurikulum tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang religius dan moderat. Hal tersebut terlihat dari berbagai program pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah, muroja'ah hafalan, pembacaan sholawat, pembiasaan salam dan mencium tangan guru, serta kegiatan sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Sekolah juga memiliki program unggulan “SIAP” (Sholeh, Ilmu, Amal, dan Prestasi) yang menjadi arah utama dalam pengembangan

²⁹⁸ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

kurikulum integratif. Program tersebut dirancang untuk membangun keseimbangan antara kemampuan akademik, spiritualitas, dan pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah Ahmad Bahroini menjelaskan:

“Program SIAP menjadi arah pendidikan sekolah dalam menyatukan dimensi akademik, spiritual, dan pembentukan karakter siswa.”²⁹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan bahwa perencanaan kurikulum di sekolah diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak baik dan mampu memahami agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari. Riza menyampaikan:

“Sekolah tidak hanya fokus pada teori agama, tetapi juga bagaimana siswa bisa menerapkan nilai agama secara baik dalam kehidupan sosial sehari-hari.”³⁰⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, nilai-nilai moderasi dan pembentukan karakter tersebut tampak dalam interaksi sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik terlihat terbiasa menghargai guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara baik tanpa membedakan latar belakang tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep perencanaan kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dilakukan secara sistematis melalui integrasi kurikulum nasional dan yayasan, penyusunan program pembelajaran

²⁹⁹ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

³⁰⁰ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

berbasis karakter, serta penguatan budaya sekolah yang religius dan moderat. Perencanaan tersebut menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang diarahkan untuk menangkal munculnya paham radikalisme melalui pembentukan pola pikir yang terbuka, kontekstual, dan berimbang pada peserta didik.

b. Konsep Pengorganisasian Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme

Pengorganisasian kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran umum, guru agama, serta pihak sekolah lainnya. Pengorganisasian ini dilakukan agar pelaksanaan kurikulum nasional dan kurikulum yayasan dapat berjalan seimbang dan saling mendukung dalam proses pembelajaran maupun pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah membentuk tim pengembang kurikulum yang bertugas menyusun dan mengatur pelaksanaan program pembelajaran di sekolah. Tim tersebut terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran umum, dan guru Pendidikan Agama Islam. Kamal Hafizhi Waka kurikulum menjelaskan:

“Tim pengembang kurikulum dibentuk agar proses integrasi antara kurikulum nasional dan program sekolah bisa berjalan lebih terarah dan terkoordinasi.”³⁰¹

Selain itu, setiap guru memiliki tugas dan perannya masing-masing dalam mendukung pelaksanaan kurikulum integratif. Guru mata

³⁰¹ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

pelajaran umum bertanggung jawab menyampaikan materi akademik dengan mengaitkan nilai-nilai karakter dan keagamaan, sedangkan guru agama lebih fokus pada penguatan diniyyah, ibadah, dan pembentukan akhlak siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, koordinasi antar guru di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah terlihat cukup baik. Antar guru sering berdiskusi mengenai perkembangan siswa, terutama terkait kedisiplinan, pembiasaan ibadah, dan perilaku siswa di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga seluruh guru yang ada di sekolah. Achmad Rayhan Faqih sebagai Guru IPS menjelaskan:

“Biasanya antar guru saling komunikasi terkait perkembangan siswa, terutama soal sikap dan pembiasaan mereka selama di sekolah.”³⁰²

Pengorganisasian kurikulum juga terlihat dari pengaturan jadwal pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sekolah berusaha membagi waktu antara pelajaran umum, program diniyyah, dan kegiatan pembiasaan agar semuanya tetap berjalan dengan baik tanpa memberatkan siswa. Kamal Hafizhi Waka kurikulum menjelaskan:

“Pembagian waktu pembelajaran diatur supaya pelajaran umum tetap maksimal, tapi program diniyyah dan pembiasaan sekolah juga tetap berjalan.”³⁰³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan siswa di sekolah memang cukup terstruktur. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa

³⁰² Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³⁰³ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

mengikuti muroja'ah, doa bersama, dan pembiasaan religius lainnya. Setelah itu pembelajaran umum berjalan seperti biasa, kemudian dilanjutkan dengan program-program sekolah seperti tahfidz, BTQ, maupun kegiatan pembentukan karakter lainnya.

Selain pengorganisasian pembelajaran, sekolah juga mengatur budaya sekolah sebagai bagian dari kurikulum integratif. Guru-guru membiasakan siswa untuk menjaga sopan santun, menghormati guru, berbicara dengan baik, dan menjaga hubungan sosial dengan teman-temannya. Syukroyati sebagai Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Pembentukan karakter bukan cuma tugas guru agama, tapi semua guru ikut membimbing dan mengingatkan siswa.”³⁰⁴

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru cukup aktif mengingatkan siswa terkait adab dan perilaku sehari-hari. Misalnya ketika ada siswa berbicara kurang sopan, terlambat, atau kurang disiplin, guru langsung menegur dan memberikan arahan secara baik.

Selain itu, sekolah juga tetap memberikan ruang kepada siswa untuk memahami budaya dan kehidupan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Hal tersebut terlihat dalam beberapa kegiatan sekolah maupun proses pembelajaran di kelas. Moh Imam Ihsani sebagai guru Seni Budaya menjelaskan:

³⁰⁴ Syukroyati, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

“Siswa tetap diajarkan menghargai budaya dan kehidupan sosial, tapi tetap diarahkan supaya tidak keluar dari nilai dan adab Islami.”³⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan sekolah terlihat cukup terbuka dan kondusif. Siswa terlihat terbiasa bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan baik tanpa menunjukkan sikap eksklusif terhadap teman lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang religius, moderat, dan nyaman bagi siswa.

Dengan demikian, pengorganisasian kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui pembagian tugas guru, koordinasi antar tenaga pendidik, pengaturan kegiatan pembelajaran, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter dan sikap moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Konsep Pelaksanaan Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme

Pelaksanaan kurikulum integratif di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran umum, nilai-nilai agama, serta budaya sekolah dalam kegiatan sehari-hari siswa. Dalam pelaksanaannya, sekolah tidak memisahkan secara penuh antara pelajaran umum dan pelajaran agama, tetapi keduanya saling dikaitkan dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah.

³⁰⁵ Moh Imam Ihsani, Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, suasana religius sudah terlihat sejak awal kegiatan sekolah dimulai. Sebelum masuk kelas, siswa dibiasakan membaca doa bersama, muroja'ah hafalan, dan bersholawat. Selain itu, siswa juga terlihat terbiasa memberi salam dan mencium tangan guru ketika bertemu.

Kegiatan pembelajaran di kelas juga menunjukkan adanya integrasi antara sains, budaya, dan agama. Guru mata pelajaran umum tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan dan ajaran Islam. Rizki Prayudhasena sebagai Guru IPA menjelaskan:

“Ketika menjelaskan materi tentang alam atau makhluk hidup, biasanya saya kaitkan dengan kebesaran Allah supaya siswa paham kalau ilmu pengetahuan juga bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.”³⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru IPA beberapa kali menghubungkan materi lingkungan dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Guru juga memberikan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari agar pembelajaran lebih mudah dipahami.

Hal serupa juga ditemukan pada mata pelajaran IPS. Guru IPS menjelaskan bahwa pembelajaran sosial diarahkan agar siswa memahami pentingnya hidup bermasyarakat, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Achmad Rayhan Faqih sebagai guru IPS menjelaskan:

³⁰⁶ Rizki Prayudhasena, Guru Mata Pelajaran IPA SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

“Materi sosial biasanya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, toleransi, kerja sama, dan bagaimana Islam mengajarkan hubungan baik dengan sesama.”³⁰⁷

Dalam proses pembelajaran, guru terlihat cukup sering menyisipkan nasihat dan penguatan karakter kepada siswa. Tidak hanya saat pelajaran agama, tetapi juga pada pelajaran umum. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru beberapa kali mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga adab, menghormati guru, berbicara sopan, dan menghargai teman.

Selain pembelajaran di kelas, pelaksanaan kurikulum integratif juga dilakukan melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan sehari-hari. Sekolah membiasakan siswa mengikuti sholat dhuha berjamaah, muroja’ah hafalan, membaca sholawat, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Syukroyati guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Pembentukan karakter tidak cukup lewat teori saja, jadi siswa memang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.”³⁰⁸

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah cukup aktif dalam membimbing perilaku siswa. Ketika ada siswa yang kurang disiplin atau berbicara kurang sopan, guru langsung memberikan teguran dan arahan secara baik tanpa menggunakan pendekatan yang keras.

³⁰⁷ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³⁰⁸ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

Selain itu, sekolah juga berusaha membangun lingkungan yang terbuka dan tidak mengajarkan pemahaman agama secara berlebihan. Guru lebih banyak mengarahkan siswa untuk memahami agama secara seimbang dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Siswa diarahkan supaya memahami agama dengan baik, tapi tetap menghargai orang lain dan tidak mudah merasa paling benar sendiri.”³⁰⁹

Guru Seni Budaya juga menjelaskan bahwa siswa tetap diberikan pemahaman tentang budaya dan kehidupan sosial selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Moh Imam Ihsani menyatakan:

“Kami tetap mengenalkan budaya kepada siswa, tapi diarahkan supaya mereka bisa mengambil nilai positifnya tanpa meninggalkan adab dan nilai agama.”³¹⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, hubungan antar siswa di sekolah terlihat cukup baik. Siswa tampak terbiasa bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi tanpa menunjukkan sikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Lingkungan sekolah juga terlihat cukup kondusif dan nyaman untuk proses pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum integratif di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi sains, budaya, dan agama, sekolah berupaya membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama

³⁰⁹ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³¹⁰ Moh Imam Ihsani, Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

yang baik, berpikir terbuka, serta mampu hidup berdampingan dengan orang lain secara positif.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan religius, budaya sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari siswa. Pelaksanaan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun karakter siswa sekaligus menangkal munculnya sikap dan pemahaman yang mengarah pada radikalisme.

d. Konsep Evaluasi Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme

Evaluasi kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan program pembelajaran, pembiasaan religius, dan pembentukan karakter siswa berjalan sesuai dengan tujuan sekolah. Evaluasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap hasil akademik siswa, tetapi juga terhadap perkembangan sikap, perilaku, dan pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala melalui rapat guru, supervisi pembelajaran, serta pemantauan langsung terhadap kegiatan siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah bersama waka kurikulum dan guru-guru untuk mengetahui kekurangan maupun perkembangan

pelaksanaan program sekolah. Waka kurikulum Kamal Hafizhi menjelaskan:

“Evaluasi biasanya dilakukan melalui rapat rutin dan monitoring pembelajaran untuk melihat program mana yang sudah berjalan baik dan mana yang perlu diperbaiki.”³¹¹

Selain evaluasi pembelajaran di kelas, sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pembiasaan religius dan perkembangan karakter siswa. Hal tersebut dilakukan karena sekolah tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan sikap sosial siswa. Guru Pendidikan Agama Islam Syukroyati menjelaskan:

“Yang dilihat bukan cuma nilai akademik siswa, tapi juga bagaimana adabnya, ibadahnya, dan sikap mereka sehari-hari.”³¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru cukup aktif memperhatikan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Ketika ada siswa yang kurang disiplin, berbicara kurang sopan, atau mulai menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru biasanya langsung memberikan arahan dan pembinaan secara langsung.

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi antar guru terkait perkembangan siswa. Guru mata pelajaran umum dan guru agama saling bertukar informasi mengenai sikap dan kebiasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

³¹¹ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

³¹² Syukroyati, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

“Kalau ada siswa yang sikapnya mulai berubah atau ada masalah tertentu, biasanya langsung dibicarakan bersama supaya bisa segera dibimbing.”³¹³

Sekolah juga melakukan evaluasi terhadap efektivitas integrasi antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama. Hal tersebut dilakukan agar kurikulum integratif yang diterapkan tetap berjalan sesuai tujuan awal sekolah, yaitu membentuk siswa yang seimbang antara kemampuan akademik dan karakter religiusnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, evaluasi tidak hanya dilakukan dalam forum formal seperti rapat, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan siswa sehari-hari. Guru terlihat cukup memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, menghormati guru, mengikuti ibadah berjamaah, dan menjaga sikap selama berada di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi karakter dan budaya sekolah menjadi bagian penting dalam menjaga lingkungan pendidikan tetap kondusif dan tidak berkembang ke arah pemahaman yang ekstrem.

Beliau menyampaikan:

“Sekolah terus memantau perkembangan siswa supaya mereka tetap memiliki pemahaman agama yang baik, sikap sosial yang sehat, dan tidak mudah terpengaruh pemahaman yang berlebihan.”³¹⁴

Selain itu, sekolah juga mengevaluasi kegiatan pembiasaan religius dan budaya sekolah secara berkala. Program seperti tahfidz,

³¹³ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³¹⁴ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

muroja'ah, sholat berjamaah, dan pembiasaan adab tetap dipantau pelaksanaannya agar berjalan konsisten dan tidak hanya menjadi kegiatan formalitas.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Pembiasaan itu harus terus dijaga dan dievaluasi, karena karakter siswa terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari.”³¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah terlihat cukup terbiasa menjalankan kegiatan religius dan menjaga hubungan sosial dengan baik. Hubungan antar siswa maupun hubungan siswa dengan guru juga terlihat cukup dekat dan komunikatif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan secara menyeluruh, baik pada aspek akademik maupun pembentukan karakter siswa. Evaluasi dilakukan melalui rapat rutin, supervisi pembelajaran, pengamatan perilaku siswa, serta pemantauan kegiatan pembiasaan religius dan budaya sekolah.

Melalui evaluasi tersebut, sekolah berupaya menjaga agar pelaksanaan kurikulum integratif tetap berjalan sesuai tujuan pendidikan sekolah, yaitu membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, karakter religius, sikap sosial yang positif, dan tidak mudah terpengaruh oleh paham radikalisme.

³¹⁵ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

2. Implementasi Integrasi Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah

a. Integrasi Nilai Sains dan Agama dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, integrasi antara sains dan agama dilakukan dengan cara menghubungkan materi pembelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman dalam proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, guru tidak memisahkan secara penuh antara ilmu umum dan ilmu agama, tetapi keduanya saling dikaitkan agar siswa mampu memahami pelajaran secara lebih utuh.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa guru mata pelajaran umum terlihat menyisipkan nilai-nilai agama ketika menjelaskan materi pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya fokus pada penyampaian teori, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan nilai spiritual. Guru IPA Rizki Prayudhasena menjelaskan:

“Ketika menjelaskan materi tentang alam atau makhluk hidup, biasanya saya kaitkan dengan kebesaran Allah supaya siswa paham kalau ilmu pengetahuan juga bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.”³¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran IPA guru beberapa kali menghubungkan materi lingkungan dan makhluk hidup dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Selain menjelaskan konsep ilmiah, guru juga memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan termasuk bagian dari nilai keagamaan.

³¹⁶ Rizki Prayudhasena, Guru Mata Pelajaran IPA SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

Selain itu, guru juga terlihat menyampaikan materi dengan cara yang sederhana dan dekat dengan kehidupan siswa. Hal tersebut membuat pembelajaran terasa lebih mudah dipahami dan tidak hanya berisi teori akademik semata. Guru IPA Rizki Prayudhasena juga menjelaskan:

“Materi IPA sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari supaya siswa tidak hanya paham teori, tapi juga bisa mengambil nilai dari materi yang dipelajari.”³¹⁷

Integrasi antara sains dan agama juga terlihat dari cara guru membangun pemahaman siswa terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Siswa diarahkan agar tidak melihat sains dan agama sebagai dua hal yang bertentangan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru cukup sering memberikan penjelasan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tetap harus disertai dengan nilai moral dan tanggung jawab. Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengingatkan siswa agar ilmu yang dimiliki digunakan untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memang berusaha membangun pola pembelajaran yang seimbang antara kemampuan akademik dan pemahaman agama siswa. Ahmad Bachroini menyampaikan:

“Nilai sains diajarkan sebagai bagian dari tanda kekuasaan Allah, sedangkan nilai agama menjadi dasar pembentukan akhlak dan cara berpikir siswa.”³¹⁸

³¹⁷ Rizki Prayudhasena, Guru Mata Pelajaran IPA SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³¹⁸ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

Selain melalui pembelajaran IPA, integrasi sains dan agama juga tampak dalam pembelajaran lain yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai sosial dan kehidupan sehari-hari. Guru berusaha membangun pemahaman siswa bahwa ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kehidupan manusia dan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendekatan pembelajaran seperti ini membuat suasana belajar di kelas terasa lebih hidup dan komunikatif. Hal tersebut juga dirasakan oleh peserta didik. Salah satu siswa menjelaskan bahwa guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan nilai agama dan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran terasa lebih mudah dipahami. Muhammad Syiekar Chilashi menjelaskan:

“Kalau belajar biasanya guru suka ngaitin materi sama agama atau kehidupan sehari-hari, jadi lebih gampang dipahami dan tidak terlalu tegang.”³¹⁹

Selain itu, guru juga terlihat menghindari penyampaian materi agama yang terlalu keras atau kaku kepada siswa. Pemahaman agama lebih diarahkan pada pembentukan akhlak, keseimbangan berpikir, dan sikap menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam Riza Syauki menjelaskan:

“Kami berusaha memberikan pemahaman agama yang seimbang kepada siswa, jadi bukan hanya fokus pada hafalan atau teori saja.”³²⁰

³¹⁹ Muhammad Syiekar Chilashi, Peserta Didik SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 01.45 WIB.

³²⁰ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah terlihat cukup terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa juga terlihat komunikatif sehingga pembelajaran berjalan lebih nyaman dan tidak menegangkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai sains dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui penghubungan materi pembelajaran dengan nilai spiritual, kehidupan sosial, dan pembentukan karakter siswa. Melalui proses tersebut, sekolah berupaya membangun pola pikir siswa yang lebih terbuka, seimbang, dan tidak mudah memahami agama secara sempit maupun ekstrem.

b. Integrasi Budaya dan Nilai Sosial dalam Pembelajaran

Selain mengintegrasikan nilai sains dan agama, SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah juga mengintegrasikan budaya dan nilai sosial dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara akademik, tetapi juga mampu memahami kehidupan sosial, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru cukup sering mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Guru tidak hanya menjelaskan teori di kelas, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sikap toleransi, kerja sama, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Materi sosial biasanya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, toleransi, kerja sama, dan bagaimana Islam mengajarkan hubungan baik dengan sesama.”³²¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, saat pembelajaran berlangsung guru IPS beberapa kali menghubungkan materi dengan situasi sosial di lingkungan sekitar siswa. Guru juga memberikan pemahaman bahwa perbedaan pendapat dan latar belakang dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang harus disikapi dengan baik.

Selain itu, guru terlihat berusaha membangun pola pikir siswa agar tidak mudah menyalahkan orang lain dan mampu memahami persoalan sosial secara lebih terbuka. Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengingatkan siswa agar tidak mudah terpengaruh informasi yang belum jelas kebenarannya, terutama yang berkaitan dengan isu agama dan sosial. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Siswa diarahkan supaya tidak gampang menghakimi orang lain dan lebih memahami kondisi sosial di sekitar mereka.”³²²

Integrasi budaya dalam pembelajaran juga dilakukan melalui mata pelajaran Seni Budaya dan kegiatan sekolah lainnya. Sekolah tetap mengenalkan budaya kepada siswa, tetapi diarahkan agar tetap sesuai dengan nilai dan adab Islami.

Guru Seni Budaya Moh Imam Ihsani menjelaskan:

³²¹ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³²² Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

“Siswa tetap dikenalkan dengan budaya dan kehidupan sosial, tapi tetap diarahkan supaya bisa mengambil nilai positifnya dan tidak meninggalkan nilai agama.”³²³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat cukup antusias ketika mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran, siswa juga tampak terbiasa berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-temannya tanpa membedakan latar belakang tertentu.

Selain melalui pembelajaran di kelas, integrasi budaya dan nilai sosial juga terlihat dari budaya sekolah yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah membiasakan siswa untuk menjaga sopan santun, menghormati guru, berbicara dengan baik, dan menjaga hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, lingkungan sekolah terlihat cukup kondusif dan tidak menunjukkan adanya sikap eksklusif antar siswa. Hubungan siswa dengan guru maupun antar siswa terlihat cukup dekat dan komunikatif.

Guru Pendidikan Agama Islam Riza Syauki menjelaskan:

“Kami membiasakan siswa untuk menghargai sesama, menjaga adab, dan memahami bahwa kehidupan sosial juga bagian dari ajaran agama.”³²⁴

Selain itu, sekolah juga berusaha membangun pembelajaran yang tidak terlalu kaku dan lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

³²³ Moh Imam Ihsani, Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³²⁴ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

Guru terlihat cukup fleksibel dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi sosial yang sedang terjadi di sekitar siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendekatan seperti ini membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga merasa bahwa pembelajaran di sekolah cukup mendorong mereka untuk bekerja sama dan menghargai teman dalam kegiatan belajar. Daska Makta Alpara menjelaskan:

“Kalau di kelas biasanya sering diskusi atau kerja kelompok, jadi kita diajarin buat kerja sama dan menghargai pendapat teman.”³²⁵

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah memang berusaha membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir dan sikap sosial siswa. Ahmad Bahroini menyampaikan:

“Sekolah ingin membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga mampu hidup bermasyarakat dan menghargai orang lain.”³²⁶

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya dan nilai sosial di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui pembelajaran di kelas, budaya sekolah, dan interaksi sehari-hari siswa. Melalui proses tersebut, sekolah berupaya membentuk siswa yang memiliki sikap sosial yang baik, terbuka terhadap perbedaan, dan tidak

³²⁵ Daska Makta Alpara, Peserta Didik SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 01.45 WIB.

³²⁶ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

mudah terpengaruh oleh pemahaman yang mengarah pada sikap radikal maupun eksklusif.

c. Pembentukan Budaya Religius dan Sikap Moderat Peserta Didik

Pembentukan budaya religius di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Budaya religius tersebut tidak hanya diterapkan dalam bentuk kegiatan ibadah, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial siswa dengan guru maupun sesama teman.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, suasana religius di sekolah sudah terlihat sejak awal kegiatan pembelajaran dimulai. Sebelum masuk kelas, siswa dibiasakan membaca doa bersama, muroja'ah hafalan, dan membaca sholawat. Selain itu, siswa juga terlihat terbiasa memberi salam dan mencium tangan guru ketika bertemu.

Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami dalam bentuk teori, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru Pendidikan Agama Islam Syukroyati menjelaskan:

“Pembentukan karakter tidak cukup lewat teori saja, jadi siswa memang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.”³²⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, guru di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah cukup aktif dalam membimbing dan mengingatkan siswa terkait adab dan perilaku sehari-hari. Ketika ada

³²⁷ Syukroyati, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

siswa yang kurang disiplin atau berbicara kurang sopan, guru biasanya langsung memberikan arahan secara baik tanpa menggunakan pendekatan yang keras.

Selain itu, hubungan antara guru dan siswa terlihat cukup dekat dan komunikatif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga menjadi pembimbing bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam Riza Syauki menjelaskan:

“Kami berusaha membangun pendekatan yang baik dengan siswa supaya mereka nyaman belajar dan lebih mudah menerima arahan.”³²⁸

Budaya religius di sekolah juga terlihat dari berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, seperti sholat dhuha berjamaah, muroja’ah hafalan, pembacaan sholawat, dan kegiatan tahfidz. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat cukup terbiasa mengikuti kegiatan tersebut tanpa paksaan yang berlebihan.

Selain pembentukan budaya religius, sekolah juga berupaya membangun sikap moderat pada siswa melalui pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Guru mengarahkan siswa agar memahami agama secara seimbang dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Siswa diarahkan supaya memahami agama dengan baik, tapi tetap menghargai orang lain dan tidak mudah merasa paling benar sendiri.”³²⁹

³²⁸ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

³²⁹ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa terlihat cukup terbuka ketika berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga merasakan bahwa budaya sekolah cukup membiasakan mereka untuk menjaga sikap dan menghormati orang lain. Diana Syarifah menjelaskan:

“Di sekolah dibiasakan sopan sama guru dan teman, terus kalau ada masalah biasanya disuruh ngobrol baik-baik.”³³⁰

Selain itu, guru juga cukup sering menyisipkan nasihat tentang pentingnya toleransi, menghormati perbedaan, dan menjaga hubungan sosial dengan baik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan pada mata pelajaran agama, tetapi juga dalam pelajaran umum dan kegiatan sekolah lainnya.

Kepala sekolah Ahmad Bachroini menjelaskan:

“Kami ingin siswa memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi tetap terbuka, menghargai orang lain, dan tidak mudah memahami agama secara ekstrem.”³³¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendekatan yang dilakukan sekolah lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan dibandingkan pendekatan yang terlalu keras kepada siswa. Guru terlihat lebih sering memberikan contoh langsung dalam bersikap dan berinteraksi di lingkungan sekolah.

Selain itu, sekolah juga berusaha membangun lingkungan belajar yang nyaman dan tidak menegangkan bagi siswa. Hal tersebut membuat

³³⁰ Diana Syarifah, Peserta Didik SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 01.45 WIB.

³³¹ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

siswa terlihat lebih mudah berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya.

Guru Seni Budaya Moh Imam Ihsani menjelaskan:

“Yang penting siswa tetap punya adab, menghargai orang lain, dan bisa membawa diri dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.”³³²

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius dan sikap moderat di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari, kegiatan religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Melalui proses tersebut, sekolah berupaya membangun lingkungan pendidikan yang religius, terbuka, dan mampu membentuk siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang bersifat radikal maupun ekstrem.

d. Implikasi Kurikulum Integratif terhadap Pencegahan Paham Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, penerapan kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama memberikan pengaruh terhadap cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pembelajaran yang dilakukan sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pemahaman agama yang lebih seimbang dan tidak bersifat ekstrem.

³³² Moh Imam Ihsani, Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat cukup terbiasa berdiskusi, bekerja sama, dan berinteraksi dengan teman maupun guru secara baik. Lingkungan sekolah juga tampak cukup terbuka dan tidak menunjukkan adanya sikap eksklusif di antara siswa.

Selain itu, guru terlihat cukup aktif memberikan penguatan terkait pentingnya menghargai orang lain, menjaga adab, dan memahami agama secara tidak berlebihan. Penguatan tersebut tidak hanya diberikan pada pelajaran agama, tetapi juga dalam pelajaran umum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam Syukroyati menjelaskan:

“Kami berusaha memberikan pemahaman agama yang seimbang kepada siswa supaya mereka tidak mudah memahami sesuatu secara berlebihan.”³³³

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru cenderung lebih komunikatif dan tidak terlalu kaku. Guru juga lebih banyak menggunakan pendekatan nasihat, pembiasaan, dan pemberian contoh dibandingkan pendekatan yang bersifat keras kepada siswa.

Selain itu, sekolah juga berusaha menghubungkan pembelajaran agama dengan kehidupan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki cara berpikir yang lebih terbuka dan tidak memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai sesuatu yang bertentangan. Guru IPA Rizki Prayudhasena menjelaskan:

³³³ Syukroyati, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

“Siswa diajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama itu saling mendukung, jadi mereka tidak melihat keduanya sebagai sesuatu yang bertentangan.”³³⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, integrasi tersebut membuat siswa lebih mudah memahami bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah semata, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial, lingkungan, dan cara bersikap terhadap orang lain.

Selain itu, sekolah juga membangun budaya religius yang cukup kuat melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Kegiatan seperti sholat berjamaah, muroja’ah, pembacaan sholawat, dan pembiasaan adab dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Kepala sekolah Ahmad Bahroini menjelaskan:

“Sekolah ingin membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, akhlak yang baik, dan tetap mampu hidup berdampingan dengan orang lain.”³³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat cukup terbiasa menghormati guru, menjaga sopan santun, dan berbicara dengan baik kepada teman sebaya. Hubungan antara guru dan siswa juga terlihat cukup dekat sehingga suasana pembelajaran terasa lebih nyaman dan terbuka.

Selain itu, sekolah juga tidak membangun pola pembelajaran yang mengarah pada sikap fanatik atau eksklusif terhadap kelompok tertentu. Guru lebih banyak mengarahkan siswa untuk memahami agama secara

³³⁴ Rizki Prayudhasena, Guru Mata Pelajaran IPA SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³³⁵ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

kontekstual dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Siswa diarahkan supaya tidak gampang menghakimi orang lain dan lebih memahami kondisi sosial di sekitar mereka.”³³⁶

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pendekatan seperti ini membuat siswa terlihat lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru di sekolah lebih sering memberikan arahan dengan pendekatan yang santai dan tidak terlalu keras ketika menjelaskan materi agama maupun sikap sehari-hari. Muhammad Syiekar Chilashi menjelaskan:

“Guru biasanya ngajarin pelan-pelan dan sering kasih nasihat, jadi kita lebih nyaman buat belajar dan ngobrol.”³³⁷

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah memberikan implikasi terhadap pencegahan paham radikalisme melalui pembentukan pemahaman agama yang seimbang, budaya religius yang moderat, serta penguatan sikap sosial dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan budaya sosial, sekolah berupaya membangun pola pikir siswa yang lebih terbuka,

³³⁶ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³³⁷ Muhammad Syiekar Chilashi, Peserta Didik SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 01.45 WIB.

kontekstual, dan tidak mudah terpengaruh oleh pemahaman yang bersifat ekstrem maupun eksklusif.

3. Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama sebagai Strategi Preventif terhadap Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah

a. Penguatan Perencanaan Kurikulum Integratif Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, perencanaan kurikulum integratif yang diterapkan sekolah sudah berjalan cukup baik melalui penggabungan kurikulum nasional dan kurikulum yayasan berbasis semi-kepesantrenan. Namun, berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, masih diperlukan penguatan pada beberapa aspek agar kurikulum integratif tersebut lebih optimal sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme.

Penguatan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui penegasan nilai moderasi beragama dalam perencanaan pembelajaran dan program sekolah. Selama penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwa nilai moderasi sebenarnya sudah diterapkan dalam budaya sekolah dan proses pembelajaran, tetapi belum seluruhnya tertulis secara lebih spesifik dalam perangkat pembelajaran maupun program kurikulum sekolah. Kepala sekolah Ahmad Bahroini menjelaskan:

“Kami ingin siswa memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi tetap terbuka, menghargai orang lain, dan tidak mudah memahami agama secara ekstrem.”³³⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, nilai-nilai tersebut sudah terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti pembiasaan sikap menghormati guru, menjaga hubungan sosial, pembelajaran yang tidak bersifat keras, serta kegiatan religius yang berjalan cukup seimbang dengan pembelajaran akademik.

Namun demikian, peneliti melihat bahwa penguatan nilai moderasi dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan isu toleransi, kehidupan sosial, dan pencegahan sikap eksklusif pada siswa.

Selain itu, pengembangan perencanaan kurikulum juga dapat dilakukan melalui penguatan kolaborasi antara guru mata pelajaran umum dan guru agama dalam menyusun materi pembelajaran integratif. Selama penelitian berlangsung, integrasi pembelajaran memang sudah terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas, tetapi masih bergantung pada pendekatan masing-masing guru. Waka kurikulum Kamal Hafizhi menjelaskan:

“Tim pengembang kurikulum dibentuk agar proses integrasi antara kurikulum nasional dan program sekolah bisa berjalan lebih terarah dan terkoordinasi.”³³⁹

Berdasarkan hasil analisis peneliti, koordinasi tersebut dapat diperkuat melalui forum penyusunan perangkat ajar integratif yang

³³⁸ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

³³⁹ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

melibatkan guru mata pelajaran umum dan guru agama secara lebih rutin. Dengan demikian, integrasi nilai sains, budaya, dan agama tidak hanya muncul dalam praktik pembelajaran, tetapi juga tertuang secara lebih jelas dalam perencanaan pembelajaran.

Selain itu, penguatan perencanaan kurikulum juga dapat dilakukan melalui pengembangan program pembiasaan berbasis moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan religius di sekolah sudah berjalan cukup baik melalui kegiatan muroja'ah, sholat berjamaah, pembacaan sholawat, dan pembentukan adab siswa. Guru Pendidikan Agama Islam Riza Syauki menjelaskan:

“Pembentukan karakter tidak cukup lewat teori saja, jadi siswa memang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.”³⁴⁰

Menurut analisis peneliti, kegiatan pembiasaan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan penguatan nilai toleransi, kerja sama sosial, dan sikap menghargai perbedaan secara lebih terarah dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa pengembangan kurikulum integratif dapat diperkuat melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial siswa. Hal tersebut penting agar siswa tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang dan terbuka. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

³⁴⁰ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

“Materi sosial biasanya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, toleransi, kerja sama, dan bagaimana Islam mengajarkan hubungan baik dengan sesama.”³⁴¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendekatan pembelajaran seperti ini cukup efektif dalam membangun cara berpikir siswa yang lebih terbuka dan tidak mudah memahami sesuatu secara sempit maupun ekstrem.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti, penguatan perencanaan kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dapat dilakukan melalui penegasan nilai moderasi beragama dalam perangkat pembelajaran, penguatan kolaborasi antar guru, pengembangan program pembiasaan karakter, serta penyusunan pembelajaran yang lebih kontekstual sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme pada peserta didik.

b. Penguatan Pengorganisasian Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, pengorganisasian kurikulum integratif sudah berjalan melalui koordinasi antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran umum, dan guru Pendidikan Agama Islam. Pengorganisasian tersebut terlihat dari pembagian tugas guru, pengaturan jadwal pembelajaran, serta pelaksanaan program diniyyah dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah.

³⁴¹ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, pengorganisasian kurikulum integratif masih dapat dikembangkan agar pelaksanaan integrasi sains, budaya, dan agama berjalan lebih maksimal dan terarah sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme.

Salah satu pengembangan yang dapat dilakukan yaitu memperkuat koordinasi dan kolaborasi antar guru dalam pelaksanaan pembelajaran integratif. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai agama dalam pembelajaran umum memang sudah terlihat dalam beberapa mata pelajaran, seperti IPA dan IPS. Akan tetapi, pelaksanaannya masih cukup bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Guru IPA Rizki Prayudhasena menjelaskan:

“Biasanya materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai yang bisa diambil siswa dari materi tersebut.”³⁴²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru mata pelajaran umum terlihat sudah cukup baik dalam menyisipkan nilai karakter dan keagamaan saat pembelajaran berlangsung. Namun demikian, peneliti melihat bahwa pengorganisasian pembelajaran integratif dapat diperkuat melalui forum kolaborasi guru yang dilakukan secara berkala, sehingga integrasi nilai sains, budaya, dan agama dapat diterapkan secara lebih merata pada seluruh mata pelajaran.

Selain itu, penguatan pengorganisasian kurikulum juga dapat dilakukan melalui pembagian peran yang lebih terstruktur dalam pembentukan karakter dan pengawasan pembiasaan siswa. Berdasarkan

³⁴² Rizki Prayudhasena, Guru Mata Pelajaran IPA SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

hasil penelitian, seluruh guru memang sudah ikut terlibat dalam membimbing perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam Riza Syauki menjelaskan:

“Pembentukan karakter bukan cuma tugas guru agama, tapi semua guru ikut membimbing dan mengingatkan siswa.”³⁴³

Menurut analisis peneliti, keterlibatan seluruh guru dalam pembentukan karakter siswa merupakan salah satu kekuatan dalam pelaksanaan kurikulum integratif di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah. Oleh karena itu, pengorganisasian tersebut dapat dikembangkan melalui pembentukan sistem pendampingan dan koordinasi yang lebih terstruktur antar guru dalam memantau perkembangan siswa.

Selain itu, pengorganisasian budaya sekolah juga perlu diperkuat agar pembiasaan religius dan sikap moderat siswa tetap berjalan secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi peneliti, budaya religius di sekolah sudah cukup terlihat melalui kegiatan sholat berjamaah, muroja’ah hafalan, pembiasaan salam, dan penghormatan kepada guru.

Namun demikian, peneliti melihat bahwa pembiasaan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penguatan kegiatan sosial dan kolaboratif antarsiswa. Hal tersebut penting untuk membangun sikap terbuka, kerja sama, dan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Guru Seni Budaya Moh Imam Ihsani menjelaskan:

³⁴³ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

“Siswa tetap diajarkan menghargai budaya dan kehidupan sosial, tapi tetap diarahkan supaya tidak keluar dari nilai dan adab Islami.”³⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat cukup aktif bekerja sama dan berinteraksi dengan teman-temannya selama kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sudah cukup mendukung pembentukan sikap sosial yang baik pada siswa.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa pengorganisasian kurikulum integratif dapat diperkuat melalui pengembangan kegiatan kolaboratif antarbidang pembelajaran. Misalnya, kegiatan pembelajaran yang menghubungkan tema sosial, sains, dan agama dalam bentuk proyek sederhana atau kegiatan diskusi yang melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus.

Menurut analisis peneliti, pendekatan tersebut dapat membantu siswa memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan kehidupan sosial secara lebih utuh dan kontekstual. Waka kurikulum Kamal Hafizhi menjelaskan:

“Pembagian waktu pembelajaran diatur supaya pelajaran umum tetap maksimal, tapi program diniyyah dan pembiasaan sekolah juga tetap berjalan.”³⁴⁵

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengorganisasian kurikulum integratif di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah sebenarnya sudah berjalan cukup baik. Namun, berdasarkan hasil analisis peneliti,

³⁴⁴ Moh Imam Ihsani, Guru Mata Pelajaran Seni Budaya SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³⁴⁵ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

pengorganisasian tersebut masih dapat dikembangkan melalui penguatan kolaborasi antar guru, pembentukan sistem pendampingan karakter siswa, pengembangan kegiatan kolaboratif lintas mata pelajaran, serta penguatan budaya sekolah berbasis moderasi beragama.

Pengembangan tersebut diharapkan mampu memperkuat pelaksanaan kurikulum integratif sebagai strategi preventif terhadap munculnya sikap intoleran maupun paham radikalisme pada peserta didik.

c. Pengembangan Pelaksanaan Kurikulum Integratif sebagai Strategi Preventif terhadap Paham Radikalisme

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, pelaksanaan kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama sudah berjalan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta program pembiasaan religius yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, pelaksanaan kurikulum tersebut masih dapat dikembangkan agar lebih optimal dalam membangun sikap moderat dan mencegah munculnya pemahaman radikal pada siswa.

Pengembangan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui penguatan pembelajaran integratif yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran umum sudah cukup sering menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Materi sosial biasanya dikaitkan dengan kehidupan masyarakat, toleransi, kerja sama, dan bagaimana Islam mengajarkan hubungan baik dengan sesama.”³⁴⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pendekatan pembelajaran seperti ini membuat siswa terlihat lebih aktif dalam proses belajar. Siswa juga tampak lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan kondisi sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut analisis peneliti, pendekatan pembelajaran tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penggunaan metode diskusi, studi kasus sosial, dan pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk berpikir lebih terbuka dan kritis terhadap persoalan sosial maupun keagamaan.

Selain itu, pengembangan pelaksanaan kurikulum integratif juga dapat dilakukan melalui penguatan integrasi antara pembelajaran sains dan nilai keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, guru IPA sudah cukup baik dalam menghubungkan materi sains dengan nilai spiritual dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Guru IPA Rizki Prayudhasena menjelaskan:

“Ketika menjelaskan materi tentang alam atau makhluk hidup, biasanya saya kaitkan dengan kebesaran Allah supaya siswa paham kalau ilmu pengetahuan juga bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.”³⁴⁷

³⁴⁶ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

³⁴⁷ Rizki Prayudhasena, Guru Mata Pelajaran IPA SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa terlihat cukup antusias ketika pembelajaran dikaitkan dengan fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran integratif mampu membuat proses belajar terasa lebih hidup dan tidak hanya berorientasi pada hafalan materi.

Selain penguatan pembelajaran di kelas, pengembangan pelaksanaan kurikulum juga dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah berbasis moderasi beragama. Berdasarkan hasil penelitian, budaya religius di sekolah sudah berjalan cukup baik melalui kegiatan sholat berjamaah, muroja'ah, pembiasaan salam, dan penghormatan kepada guru.

Namun demikian, menurut analisis peneliti, pembiasaan tersebut dapat dikembangkan dengan menambahkan kegiatan yang lebih menekankan kerja sama sosial, kepedulian, dan komunikasi antarsiswa agar pembentukan karakter moderat siswa semakin kuat. Guru Pendidikan Agama Islam Syukroyati menjelaskan:

“Pembentukan karakter siswa memang lebih efektif kalau dilakukan lewat pembiasaan dan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.”³⁴⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah lebih banyak menggunakan pendekatan yang komunikatif dan tidak terlalu keras kepada siswa. Hal tersebut membuat suasana pembelajaran terasa lebih nyaman dan terbuka.

³⁴⁸ Syukroyati, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

Menurut analisis peneliti, pendekatan seperti ini penting dipertahankan karena mampu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga siswa lebih mudah menerima arahan terkait nilai agama maupun kehidupan sosial.

Selain itu, pengembangan pelaksanaan kurikulum integratif juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan kegiatan sekolah sebagai media pembentukan sikap moderat siswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, kegiatan sosial, maupun pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi dan sikap terbuka pada siswa. Kepala sekolah Ahmad Bahroini menjelaskan:

“Sekolah ingin membentuk siswa yang memiliki pemahaman agama yang baik, akhlak yang baik, dan tetap mampu hidup berdampingan dengan orang lain.”³⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti melihat bahwa pelaksanaan kurikulum integratif di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah sudah berjalan cukup baik dalam membangun keseimbangan antara pembelajaran akademik, nilai agama, dan budaya sekolah.

Namun demikian, pengembangan pelaksanaan kurikulum masih dapat dilakukan melalui penguatan pembelajaran kontekstual, pengembangan metode diskusi dan kolaborasi siswa, penguatan budaya sekolah berbasis moderasi, serta pengembangan kegiatan sosial yang mendukung pembentukan sikap terbuka dan toleran pada siswa.

³⁴⁹ Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

Pengembangan tersebut diharapkan mampu memperkuat fungsi kurikulum integratif sebagai strategi preventif terhadap munculnya paham radikalisme pada peserta didik.

d. Pengembangan Evaluasi Kurikulum Integratif dan Pembinaan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, evaluasi kurikulum integratif selama ini dilakukan melalui rapat guru, monitoring pembelajaran, serta pengamatan terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pembiasaan religius dan perkembangan karakter siswa.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan analisis peneliti, evaluasi kurikulum integratif masih dapat dikembangkan agar lebih terarah dalam mendukung pembentukan sikap moderat dan pencegahan paham radikalisme pada peserta didik. Waka kurikulum Kamal Hafizhi menjelaskan:

“Evaluasi biasanya dilakukan melalui rapat rutin dan monitoring pembelajaran untuk melihat program mana yang sudah berjalan baik dan mana yang perlu diperbaiki.”³⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti, evaluasi yang dilakukan sekolah sudah cukup membantu dalam memantau pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan siswa. Guru juga terlihat cukup aktif memperhatikan perkembangan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

³⁵⁰ Kamal Hafizhi, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 10.08 WIB.

Namun demikian, menurut analisis peneliti, evaluasi kurikulum integratif dapat dikembangkan melalui penyusunan indikator penilaian karakter dan sikap moderat siswa yang lebih terstruktur. Selama penelitian berlangsung, penilaian karakter siswa masih lebih banyak dilakukan melalui pengamatan langsung guru dalam kegiatan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam Riza Syauki menjelaskan:

“Yang dilihat bukan cuma nilai akademik siswa, tapi juga bagaimana adabnya, ibadahnya, dan sikap mereka sehari-hari.”³⁵¹

Menurut analisis peneliti, pendekatan tersebut sudah cukup baik karena sekolah memang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Akan tetapi, evaluasi tersebut dapat diperkuat melalui penyusunan instrumen penilaian karakter yang lebih terarah, terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi, kerja sama sosial, dan cara siswa memahami perbedaan.

Selain itu, pengembangan evaluasi juga dapat dilakukan melalui penguatan komunikasi antara guru, wali kelas, dan orang tua siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembiasaan dan pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari siswa. Kepala sekolah Ahmad Bahroini menjelaskan:

“Sekolah terus memantau perkembangan siswa supaya mereka tetap memiliki pemahaman agama yang baik dan sikap sosial yang sehat.”³⁵²

³⁵¹ Riza Syauki, Guru Mata Pelajaran Agama SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 12.07 WIB.

³⁵² Ahmad Bachroini, Kepala SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 09.00 WIB.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, pemantauan tersebut dapat dikembangkan melalui evaluasi berkala yang melibatkan guru dan orang tua dalam memantau perkembangan karakter siswa, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Selain itu, pengembangan evaluasi kurikulum integratif juga dapat dilakukan melalui evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran integratif di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial dalam pembelajaran sudah cukup terlihat, terutama pada mata pelajaran IPA dan IPS.

Namun demikian, menurut analisis peneliti, evaluasi pembelajaran integratif perlu dilakukan secara lebih berkala agar integrasi nilai tidak hanya bergantung pada pendekatan masing-masing guru, tetapi menjadi bagian yang lebih konsisten dalam proses pembelajaran sekolah. Guru IPS Achmad Rayhan Faqih menjelaskan:

“Biasanya guru saling komunikasi kalau ada perkembangan atau masalah tertentu pada siswa supaya bisa segera dibimbing.”³⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kerja sama antar guru di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah sudah cukup baik dalam memantau perkembangan siswa. Hal tersebut menjadi salah satu kekuatan sekolah dalam menjaga lingkungan belajar tetap kondusif dan religius.

Selain itu, peserta didik juga merasakan adanya pembinaan dan perhatian dari guru terhadap perilaku sehari-hari mereka di sekolah. Diana Syarifah menjelaskan:

³⁵³ Achmad Rayhan Faqih, Guru Mata Pelajaran IPS SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 11.15 WIB.

“Kalau ada siswa yang salah biasanya langsung diingatkan baik-baik sama guru, jadi kita lebih ngerti cara bersikap di sekolah.”³⁵⁴

Menurut analisis peneliti, pendekatan pembinaan yang komunikatif dan tidak terlalu keras tersebut penting dipertahankan karena mampu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti, pengembangan evaluasi kurikulum integratif di SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah dapat dilakukan melalui penyusunan indikator penilaian karakter yang lebih terstruktur, penguatan evaluasi pembelajaran integratif, peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta penguatan pembinaan siswa berbasis pendekatan komunikatif dan pembiasaan sehari-hari.

Pengembangan evaluasi tersebut diharapkan mampu memperkuat fungsi kurikulum integratif sebagai strategi preventif terhadap munculnya sikap intoleran maupun paham radikalisme pada peserta didik.

³⁵⁴ Diana Syarifah, Peserta Didik SMPIT Assa’adah Al-Chilashiyyah, Wawancara, 13 Mei 2026, 01.45 WIB.

Table 4.1 hasil temuan penelitian

No	Komponen Manajemen	Integrasi Sains	Inegrasi Budaya	Integrasi Agama	Strategi Preventif Radikalisme
1.	Perencanaan	Perencanaan pembelajaran mengaitkan materi sains dengan kehidupan dan lingkungan peserta didik	Perencanaan pembelajaran memasukkan nilai sosial, toleransi, dan kehidupan bermasyarakat	Program diniyyah, pembiasaan religius, dan penguatan akhlak dimasukkan dalam perencanaan kurikulum sekolah	Perencanaan diarahkan pada pembentukan pemahaman agama yang moderat dan tidak ekstrem
2.	Pengorganisasian	Guru mata pelajaran umum dilibatkan dalam integrasi nilai sains dan kehidupan sehari-hari	Pengorganisasian kegiatan sekolah mendukung pembentukan sikap sosial peserta didik	Guru agama, wali kelas, dan guru umum bekerja sama dalam pembinaan karakter siswa	Pengorganisasian dilakukan melalui budaya sekolah religius dan pembiasaan sikap sosial yang terbuka
3.	Pelaksanaan	Pembelajaran sains dikaitkan dengan nilai spiritual dan tanggung jawab menjaga lingkungan	Pembelajaran sosial dan budaya dilakukan melalui diskusi, kerja sama, dan pembiasaan sikap toleransi	Pelaksanaan dilakukan melalui pembiasaan ibadah, muroja'ah, sholat berjamaah, dan pembentukan adab	Pelaksanaan kurikulum membentuk sikap moderat, terbuka, dan tidak mudah menyalahkan orang lain
4.	Evaluasi	Evaluasi dilakukan pada pemahaman siswa terhadap pembelajaran kontekstual	Evaluasi dilakukan melalui pengamatan sikap sosial dan interaksi peserta didik	Evaluasi karakter dilakukan melalui pembiasaan ibadah, adab, dan perilaku sehari-hari siswa	Evaluasi diarahkan untuk memantau perkembangan karakter dan sikap

					moderat peserta didik
5.	Pengembangan Model	Pengembangan dilakukan melalui pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata siswa	Pengembangan dilakukan melalui penguatan budaya sekolah dan kegiatan kolaboratif peserta didik	Pengembangan dilakukan melalui penguatan moderasi beragama dan pembiasaan religius	Pengembangan model diarahkan sebagai strategi preventif terhadap sikap intoleran dan paham radikalisme

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta, pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dilakukan melalui pengelolaan kurikulum yang menghubungkan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Integrasi tersebut terlihat melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, serta berbagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya menempatkan kurikulum sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana dalam membangun sikap religius, sosial, dan moderat peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada capaian kognitif peserta didik.

Perencanaan (*planning*) kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan akademik, pembinaan keagamaan, serta perkembangan sosial peserta didik. Dalam proses penyusunannya, sekolah tidak hanya mengacu pada kurikulum nasional, tetapi juga mengintegrasikan program yayasan berbasis semi-kepesantrenan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari adanya program tahsin, BTQ, hafalan surat,

pembiasaan ibadah, hingga kegiatan amaliah kemasyarakatan yang disusun bersamaan dengan pembelajaran formal. Penyusunan kurikulum tersebut dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran umum, serta guru agama dan pembina yayasan.

Dalam proses perencanaannya, sekolah juga berupaya menyelaraskan pembelajaran umum dengan penguatan karakter dan nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya diarahkan untuk mencapai target akademik, tetapi juga menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai sosial, akhlak, dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Beberapa mata pelajaran bahkan mulai dikaitkan dengan budaya masyarakat dan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan sekitar peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan cara berpikir dan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep integrasi-interkoneksi yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah bahwa ilmu agama dan ilmu umum pada dasarnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan.³⁵⁵ Selain itu, Muhaimin juga menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai dalam kehidupan peserta didik, bukan hanya pada penguasaan materi pembelajaran semata.³⁵⁶ Dari kondisi

³⁵⁵ M. Amin Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam," *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022): 1–25.

³⁵⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 112.

tersebut terlihat bahwa perencanaan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta menjadi langkah awal dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan sikap moderat peserta didik.

Pengorganisasian (*organizing*) kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta dilakukan melalui pembagian tugas guru sesuai bidang dan kompetensi masing-masing. Guru mata pelajaran umum berfokus pada ketercapaian pembelajaran formal, sedangkan guru agama dan ustadz lebih banyak menguatkan pembelajaran diniyyah seperti tahsin, BTQ, hafalan, dan pembiasaan ibadah. Meskipun demikian, dalam praktiknya tidak terdapat pemisahan yang kaku antara keduanya. Guru umum tetap diarahkan untuk menyisipkan nilai keislaman dalam pembelajaran, sementara guru agama juga ikut menanamkan nilai sosial dan kebangsaan kepada peserta didik.³⁵⁷

Koordinasi antar guru di sekolah juga berjalan cukup cair. Selain melalui rapat formal dan evaluasi rutin, komunikasi antar guru sering dilakukan secara informal di ruang guru atau di sela kegiatan sekolah. Kondisi tersebut didukung oleh profil guru yang mayoritas masih muda dan terbuka untuk berdiskusi mengenai perkembangan peserta didik maupun proses pembelajaran. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa pengorganisasian kurikulum tidak hanya dibangun melalui struktur administrasi sekolah, tetapi juga melalui budaya kerja yang bersifat kekeluargaan dan kolaboratif.

³⁵⁷ Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta, 2026.

Di sisi lain, pola pengorganisasian seperti ini membuat proses integrasi kurikulum lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru tidak hanya menjalankan tugas administratif pembelajaran, tetapi juga ikut terlibat dalam pembentukan budaya sekolah yang religius dan moderat. Hal tersebut sejalan dengan fungsi organizing dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif.³⁵⁸ Dengan adanya keterlibatan seluruh unsur sekolah, integrasi sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta tidak hanya tampak dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam pola interaksi dan budaya sekolah sehari-hari.

Pelaksanaan (*actuating*) kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta dilakukan dengan menghubungkan pembelajaran umum, nilai agama, dan budaya sosial peserta didik dalam proses belajar sehari-hari. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi sesuai buku ajar, tetapi juga berupaya mengaitkannya dengan nilai keislaman dan kehidupan sosial di lingkungan peserta didik. Misalnya, pada pembelajaran IPA tentang alam semesta, guru menghubungkannya dengan kebesaran Allah dan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia. Pada mata pelajaran IPS, beberapa guru juga mengaitkan materi sosial dan budaya dengan konsep ukhuwah, toleransi, dan kehidupan masyarakat yang saling menghargai perbedaan.

³⁵⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1977), hlm. 77.

Selain melalui pembelajaran di kelas, pelaksanaan kurikulum integratif juga terlihat melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti sholat berjamaah, muroja'ah, budaya salam, pembiasaan adab, serta kegiatan sosial menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun sikap religius dan moderat di lingkungan sekolah. Bahkan dalam proses diskusi kelas, siswa mulai dibiasakan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, dan menyelesaikan perbedaan secara musyawarah. Walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa siswa yang belum percaya diri saat berdiskusi, pembelajaran dialogis mulai terlihat dalam proses belajar di kelas.

Pelaksanaan kurikulum seperti ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pola pikir peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep hidden curriculum yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson bahwa sekolah pada dasarnya turut membentuk nilai, perilaku, dan sikap peserta didik melalui budaya sekolah dan interaksi sosial sehari-hari.³⁵⁹ Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual juga menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman dan realitas kehidupan peserta didik.³⁶⁰ Dari kondisi tersebut terlihat bahwa pelaksanaan kurikulum

³⁵⁹ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 1990), hlm. 33.

³⁶⁰ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2002), hlm. 24.

integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta menjadi bagian penting dalam membangun sikap moderat peserta didik serta mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif.

Pengawasan (*controlling*) kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik peserta didik. Sekolah juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru biasanya mengamati bagaimana siswa berinteraksi dengan teman, menyampaikan pendapat saat diskusi, hingga cara mereka menghargai perbedaan di kelas. Dari pengamatan tersebut, sekolah dapat melihat apakah nilai-nilai yang selama ini dibangun dalam pembelajaran benar-benar mulai diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi kurikulum juga dilakukan melalui komunikasi dan musyawarah antar guru. Selain rapat formal yang dilakukan secara berkala, beberapa evaluasi sering muncul melalui diskusi santai di ruang guru atau ketika membahas perkembangan siswa secara langsung. Budaya kerja yang cukup terbuka membuat guru lebih mudah saling memberikan masukan terkait proses pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut membuat pengawasan kurikulum berjalan lebih fleksibel dan tidak hanya bergantung pada laporan administratif sekolah.

George R. Terry menjelaskan bahwa controlling merupakan proses untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai tujuan yang telah

direncanakan sebelumnya.³⁶¹ Hal tersebut terlihat di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta melalui upaya sekolah menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Bahkan beberapa guru juga memperhatikan bagaimana siswa menyikapi perbedaan pendapat dalam diskusi dan membangun komunikasi dengan teman-temannya. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa pengawasan kurikulum integratif di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan sikap moderat peserta didik.

Jika dilihat dari pelaksanaannya, pengembangan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta tidak hanya berhenti pada penyatuan mata pelajaran umum dan agama. Sekolah juga berupaya membangun kebiasaan dan budaya belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut terlihat dari pembiasaan ibadah, budaya musyawarah, hingga cara guru membangun komunikasi dengan siswa di dalam maupun di luar kelas. Dari kondisi tersebut, integrasi kurikulum tampak lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan tidak hanya berjalan di dalam dokumen pembelajaran sekolah.

Budaya semi-kepesantrenan yang diterapkan sekolah ikut memengaruhi pola pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi pendamping dan teladan bagi siswa dalam keseharian mereka. Beberapa siswa bahkan mulai terbiasa berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan tetap menjaga adab

³⁶¹ George R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin Inc., 1977), hlm. 394.

terhadap guru maupun teman sekelas. Walaupun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu belajar dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam berdiskusi, proses integrasi tersebut tetap berjalan secara bertahap melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang terus dibangun.

Dalam konteks tersebut, konsep integrasi-interkoneksi yang dikemukakan oleh M. Amin Abdullah menjadi relevan dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.³⁶² Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan antara nilai agama, kehidupan sosial, dan cara berpikir peserta didik. Karena itu, model kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta terlihat tidak hanya berorientasi pada akademik semata, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat peserta didik dalam menghadapi perkembangan sosial di era modern.

B. Strategi Implementasi Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme

Strategi implementasi kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta terlihat dari cara guru menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai agama dan kehidupan sosial peserta didik. Pada beberapa mata pelajaran, guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan sikap toleransi, gotong royong, dan hubungan antarsesama di lingkungan masyarakat. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran terasa lebih dekat dengan pengalaman peserta didik dan tidak berjalan terpisah antara ilmu umum dan nilai agama. Kondisi ini

³⁶² M. Amin Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam," *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022): 1–25.

sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna.³⁶³

Pelaksanaan strategi kurikulum juga diperkuat melalui budaya sekolah dan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Kegiatan seperti muroja'ah, sholat berjamaah, budaya salam, dan pembiasaan adab menjadi bagian yang cukup melekat dalam aktivitas peserta didik di sekolah. Lingkungan sekolah yang religius tersebut secara perlahan membentuk kebiasaan sosial siswa dalam menghormati guru, menjaga hubungan dengan teman, dan bersikap lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan karakter seperti ini tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah yang tumbuh dalam kehidupan peserta didik. Philip W. Jackson menjelaskan bahwa sekolah pada dasarnya ikut membentuk nilai dan perilaku peserta didik melalui budaya dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di lingkungan pendidikan.³⁶⁴

Suasana pembelajaran di kelas juga mulai diarahkan pada pola yang lebih dialogis. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang malu berbicara di depan kelas, kegiatan diskusi perlahan membuat siswa lebih terbiasa mendengarkan pandangan orang lain dan menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih santun. Pendekatan seperti ini memperlihatkan adanya

³⁶³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2002), hlm. 24.

³⁶⁴ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 1990), hlm. 33.

upaya sekolah membangun sikap moderat peserta didik melalui komunikasi yang lebih terbuka dan tidak bersifat satu arah. Dalam pendidikan dialogis, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir dan penyampaian gagasan secara aktif.³⁶⁵

Upaya pencegahan terhadap berkembangnya paham radikalisme di sekolah dilakukan melalui pembelajaran agama yang lebih bertahap dan kontekstual. Guru agama tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga menjelaskan latar belakang dan relevansi materi dengan kehidupan sosial peserta didik saat ini. Pendekatan tersebut membuat siswa tidak hanya memahami agama dari sisi teori, tetapi juga belajar melihat nilai agama dalam kehidupan sosial sehari-hari. Proses seperti ini penting dalam pendidikan Islam moderat agar peserta didik tidak mudah menerima pemahaman keagamaan yang bersifat sempit dan eksklusif.³⁶⁶

Pelaksanaan strategi kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta memang masih menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam mengikuti diskusi di kelas. Namun, sekolah tetap berupaya menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik, pembinaan keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dari

³⁶⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 72.

³⁶⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 119

kondisi tersebut terlihat bahwa strategi implementasi kurikulum di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguatan akademik, tetapi juga pembentukan sikap moderat peserta didik dalam kehidupan sosial mereka.

C. Pengembangan Kurikulum Integratif Berbasis Sains, Budaya, dan Agama dalam Menangkal Paham Radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta

Pengembangan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta dilakukan melalui penggabungan pembelajaran umum, pendidikan agama, dan budaya sekolah dalam satu proses pendidikan yang saling berkaitan. Sekolah tidak hanya menerapkan pembelajaran formal berdasarkan kurikulum nasional, tetapi juga mengembangkan program diniyyah, pembiasaan ibadah, serta budaya religius yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.³⁶⁷ Pola semi kepesantrenan yang diterapkan sekolah turut memperkuat proses integrasi tersebut melalui kegiatan muroja'ah, pembiasaan adab, dan penguatan hubungan sosial antara guru dan peserta didik. Dari pola tersebut terlihat bahwa pengembangan kurikulum di sekolah mulai diarahkan tidak hanya pada penguatan akademik peserta didik, tetapi juga pembentukan karakter dan kebiasaan sosial yang lebih religius dan moderat.

Pengembangan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta juga mulai diarahkan pada pola pembelajaran yang lebih terbuka dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara satu arah, tetapi mulai memberikan ruang diskusi

kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan pandangan mereka selama proses belajar berlangsung. Pada beberapa pembelajaran, materi pelajaran juga mulai dikaitkan dengan persoalan sosial dan kehidupan sehari-hari peserta didik agar pembelajaran terasa lebih relevan dengan kondisi yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik agar proses belajar menjadi lebih bermakna.³⁶⁸

Pengembangan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta masih perlu diperkuat melalui peningkatan literasi digital dan pengembangan pola pembelajaran yang lebih kritis serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Peserta didik saat ini memiliki akses informasi yang sangat luas melalui media sosial, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu sesuai dengan nilai moderasi. Kondisi tersebut membuat sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik dalam memahami, memilah, dan mendiskusikan informasi secara lebih kritis. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis digital dan pelatihan guru terkait pembelajaran integratif juga menjadi bagian penting agar proses integrasi antara ilmu umum, agama, dan kehidupan sosial dapat berjalan lebih efektif. Pengembangan seperti ini sejalan dengan konsep integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah yang

³⁶⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin Press, 2002), hlm. 24.

menekankan pentingnya keterhubungan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan realitas sosial dalam proses pendidikan.³⁶⁹

Pengembangan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta juga perlu diperkuat melalui pengembangan hidden curriculum yang dibangun dari keteladanan guru dan budaya sekolah sehari-hari. Interaksi antara guru dan peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk sikap sosial, cara berkomunikasi, dan cara peserta didik menyikapi perbedaan di lingkungan sekolah. Karena itu, pembiasaan sikap santun, budaya musyawarah, dan pola komunikasi yang terbuka perlu terus dikembangkan agar proses pembentukan karakter moderat tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari. Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Philip W. Jackson yang menjelaskan bahwa budaya dan interaksi sosial di sekolah turut membentuk nilai dan perilaku peserta didik secara tidak langsung.³⁷⁰

Arah pengembangan kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta perlu diarahkan pada penguatan integrasi pembelajaran secara berkelanjutan melalui kolaborasi antar guru, evaluasi moderasi beragama, dan penguatan karakter peserta didik. Proses integrasi tidak cukup hanya dilakukan dalam materi pembelajaran tertentu, tetapi perlu dibangun melalui kerja sama yang lebih terstruktur antara guru umum dan guru agama. Dengan adanya evaluasi dan pengembangan yang dilakukan secara berkala, kurikulum integratif di sekolah diharapkan

³⁶⁹ M. Amin Abdullah, "Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Pendidikan Islam," *Al-Jami'ah* 60, no. 1 (2022): 1–25.

³⁷⁰ Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 1990), hlm. 33.

mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan tantangan pendidikan di era digital saat ini.

Selain penguatan literasi digital, pengembangan kurikulum integratif juga dapat diarahkan pada peningkatan kolaborasi antar guru dalam menyusun pembelajaran yang lebih terintegrasi. Selama ini integrasi antara ilmu umum dan agama sudah mulai terlihat dalam beberapa proses pembelajaran, namun pelaksanaannya masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang lebih terstruktur agar proses integrasi tidak hanya muncul pada materi tertentu saja. Pengembangan seperti ini sejalan dengan konsep kurikulum integratif yang menekankan keterhubungan antardisiplin ilmu dalam membangun pemahaman peserta didik secara lebih utuh.³⁷¹

Melalui pengembangan tersebut, kurikulum integratif di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyah Jakarta tidak hanya diarahkan pada penguatan akademik peserta didik, tetapi juga pembentukan cara berpikir dan sikap sosial yang lebih moderat. Proses integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan budaya sekolah menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Karena itu, pengembangan kurikulum integratif perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan tantangan sosial dan pendidikan yang terus berkembang.

³⁷¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 115.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam menangkal paham radikalisme di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah Jakarta diterapkan melalui pengintegrasian pembelajaran umum, pendidikan agama, budaya sekolah, serta program pembiasaan peserta didik dalam satu sistem pendidikan yang saling berkaitan. Integrasi tersebut terlihat dalam proses pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, budaya religius sekolah, serta pola semi kepesantrenan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pengelolaan kurikulum dilakukan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kurikulum, serta guru mata pelajaran umum dan agama. Melalui proses tersebut, integrasi kurikulum tidak hanya dipahami sebagai penggabungan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun keterhubungan antara ilmu pengetahuan, nilai agama, dan kehidupan sosial peserta didik secara lebih utuh dan kontekstual.
2. Implementasi manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama dalam membentuk sikap moderat peserta didik dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, penguatan budaya sekolah, pembiasaan religius,

dan pola pembelajaran yang lebih dialogis. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara formal, tetapi juga mulai mengaitkan materi dengan kehidupan sosial peserta didik serta memberikan ruang diskusi dalam proses pembelajaran. Proses tersebut membantu peserta didik memahami nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun cara berpikir yang lebih terbuka. Meskipun demikian, implementasi integrasi kurikulum di sekolah masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama pada aspek sinkronisasi antar guru, penguatan integrasi nilai dalam seluruh mata pelajaran, dan pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan media digital.

3. Pengembangan model manajemen kurikulum integratif berbasis sains, budaya, dan agama sebagai strategi preventif terhadap paham radikalisme diarahkan pada penguatan integrasi pembelajaran, budaya sekolah, hidden curriculum, serta pengembangan literasi digital peserta didik. Pengembangan tersebut dilakukan melalui peningkatan kolaborasi antar guru, penguatan pembelajaran kontekstual dan dialogis, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik. Selain itu, penguatan keteladanan guru, pembiasaan sosial, dan pola komunikasi yang terbuka juga menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum integratif di sekolah. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir, sikap sosial, dan kesadaran beragama peserta didik yang lebih moderat, toleran, dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021).
- Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2022).
- Abdullahi Ahmed An-Na'im, "Islam, Pluralism and Human Rights," *Journal of Law and Religion* 36, no. 2 (2021): 331–349.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institute, 2021).
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).
- Ahmad Fauzi, "Budaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2023): 88–102.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2021).
- Ahmad Zainuri, "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Nasional dalam Perspektif Manajemen Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 145–160.
- Akhmad Nurul Kawakip, "Developing an Integrated E-Module on Religious Moderation to Address Rising Radicalism in Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22, no. 2 (2025): 201–220.
- Anwar Sa'dullah, Abdul Haris, dan Wahidmurni, "Curriculum Management of Al-Izzah Islamic International Boarding School Batu," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 561–575.
- Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford: Stanford University Press, 2021).
- BNPT, *Strategi Nasional Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2022).
- Bush, Tony, "Educational Management and Leadership," *Educational Management Administration & Leadership* 49, no. 1 (2021): 5–10.
- Dede Rosyada, *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Kencana, 2022).

- Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2020).
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).
- George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, 1977).
- H. M. Wang, "Interdisciplinary Curriculum Integration: Theory and Practice," *Journal of Curriculum Studies Research* 5, no. 2 (2023): 210–225.
- H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Henry Jenkins, *Confronting the Challenges of Participatory Culture* (Cambridge: MIT Press, 2020).
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2020).
- Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2021).
- Ivan Illich, *Deschooling Society* (London: Marion Boyars, 2021).
- James A. Banks, *An Introduction to Multicultural Education* (Boston: Pearson, 2021).
- James A. Banks, "Multicultural Education: Characteristics and Goals," *Educational Researcher* 50, no. 2 (2021): 91–99.
- Jonathan Haidt, *The Coddling of the American Mind* (New York: Penguin Press, 2020).
- KH Hasyim Muzadi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam* (Jakarta: LP Ma'arif NU, 2021).
- Karen Armstrong, *Fields of Blood: Religion and the History of Violence* (New York: Anchor Books, 2021).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Khaled Abou El Fadl, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (New York: HarperCollins, 2021).
- Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: UST Press, 2021).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2021).

- Lawrence Stenhouse, *An Introduction to Curriculum Research and Development* (London: Heinemann, 1975).
- Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 145–168.
- Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (2022): 145–168.
- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2022).
- M. Amin Abdullah, "Religion, Science and Culture Integration Paradigm," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (2023): 45–60.
- M. Quraish Shihab, "Wasathiyah Islam and Its Implementation in Contemporary Indonesia," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 10, no. 1 (2022): 1–20.
- Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2020).
- Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (California: University of California Press, 2020).
- Mehdi Golshani, *Issues in Islam and Science* (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2021).
- Michael W. Apple, "Curriculum and Ideology," *Routledge Handbook of Curriculum Studies* (2021).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2021).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Neil Postman, *Amusing Ourselves to Death* (New York: Penguin Books, 2020).
- Noorhaidi Hasan, "Religious Radicalism and Digital Networks in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 215–238.
- Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2021).

- Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2021).
- Osman Bakar, *Islam and the Integration of Knowledge* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2022).
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2020).
- Philip W. Jackson, *Life in Classrooms* (New York: Teachers College Press, 2021).
- Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020).
- Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: The University of Chicago Press, 1949).
- Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (California: Corwin Press, 2021).
- Rosnani Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education," *Intellectual Discourse* 29, no. 1 (2021): 1–20.
- Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2020).
- Siti Nurhayati, "Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 123–135.
- Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns, *Meeting Standards Through Integrated Curriculum* (Alexandria: ASCD, 2020).
- Suyatno, "The Implementation of Islamic Character Education in Integrated Islamic Schools," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023): 35–52.
- Syamsul Arifin, "Radikalisme dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 1 (2022): 45–58.
- Syamsul Kurniawan, "Budaya Sekolah Islami dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 2 (2022): 155–170.
- Tariq Ramadan, *Western Muslims and the Future of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2020).
- Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 2021).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021).
- UNESCO, *Preventing Violent Extremism through Education: A Guide for Policy-Makers* (Paris: UNESCO Publishing, 2021).

Yusuf al-Qaradawi, *Islamic Awakening between Rejection and Extremism* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 2006).

Yusuf al-Qaradawi, *al-Sahwah al-Islamiyyah bayna al-Juhud wa al-Tatarruf* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2021).

Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2021).

Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2021).

osnani Hashim, "Reclaiming the Conversation on Islamic Education," *Intellectual Discourse* 29, no. 1 (2021): 1–20.

Émile Durkheim, *Moral Education* (New York: Dover Publications, 2021).

LAMPIRAN

Lampiran1. Dokumentasi

Dokumentasi Kegiatan Penelitian di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah



Dokumentasi Kegiatan Penelitian di SMPIT Assa'adah Al-Chilashiyyah



Lampiran 2. Daftar

Penulis bernama lengkap Muhammad Yaqi Dynal Maula. Lahir di Jakarta pada tanggal 13 Juni 2000. Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TKIT Assa'adah Jakarta. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SDIT An-Nizomiyah Jakarta dan kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPIT Darus Sholihin Al-Qur'ani Depok. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah Salafiyyah Syafi'iyyah Tebuireng Jombang. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) di STAI Imam Syafi'i dan menempuh studi selama dua tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang hingga lulus pada tahun 2024. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana, penulis melanjutkan pendidikan Strata Dua (S2) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan S2 ini, penulis berharap ilmu yang telah diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.